

**KERJA SAMA BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM
KALIMANTAN TENGAH DENGAN
ORANGUTAN FOUNDATION UNITED KINGDOM (OF-UK) DALAM
KONSERVASI ORANGUTAN DI KALIMANTAN TENGAH**

Skripsi

Oleh

**KHANZA AZ ZAHRA
NPM 2116071001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KERJA SAMA BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM KALIMANTAN TENGAH DENGAN *ORANGUTAN FOUNDATION UNITED KINGDOM (OF-UK)* DALAM KONSERVASI ORANGUTAN DI KALIMANTAN TENGAH

Oleh

KHANZA AZ ZAHRA

Skripsi ini membahas kerja sama antara Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dengan *Orangutan Foundation United Kingdom (OF-UK)* dalam upaya konservasi orangutan di Kalimantan Tengah. Fokus penelitian terletak pada bentuk kerja sama serta faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhinya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pelaksanaan kerja sama tersebut menggunakan teori kerja sama internasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pihak BKSDA Kalimantan Tengah dan perwakilan OF-UK, serta studi dokumentasi dari laporan resmi, publikasi organisasi internasional, dan jurnal ilmiah yang relevan. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori kerja sama internasional K.J Holsti yang mencakup empat prinsip, yaitu kepentingan bersama, norma, institusi internasional, serta kepercayaan antar-aktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama BKSDA-OF-UK bersifat komplementer dan terstruktur. BKSDA berperan sebagai pelaksana teknis dan pemegang kewenangan hukum, sementara OF-UK bertindak sebagai mitra pendukung dalam aspek teknis, finansial, dan operasional. Bentuk kerja sama meliputi konservasi keanekaragaman hayati, perlindungan habitat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta edukasi masyarakat. Faktor pendorong kerja sama meliputi kesamaan visi konservasi, dukungan pendanaan internasional, dan komunikasi yang terbuka, sedangkan hambatan utama berasal dari aspek administratif dan birokratis, khususnya dalam proses perpanjangan MoU. Berdasarkan analisis teori Holsti, keempat prinsip tersebut menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kerja sama konservasi lintas negara ini.

Kata Kunci: BKSDA, kerja sama internasional, konservasi, orangutan, organisasi internasional.

ABSTRACT

COOPERATION BETWEEN THE CENTRAL KALIMANTAN NATURAL RESOURCE CONSERVATION AGENCY AND THE ORANGUTAN FOUNDATION UNITED KINGDOM (OF-UK) IN ORANGUTAN CONSERVATION IN CENTRAL KALIMANTAN

By

KHANZA AZ ZAHRA

This research discusses the collaboration the Natural Resources Conservation Agency (BKSDA) of Central Kalimantan and the Orangutan Foundation United Kingdom (OF-UK) in orangutan conservation efforts in Central Kalimantan. The focus of this research is on the forms of cooperation as well as the driving and inhibiting factors affecting its implementation, analyzed using K.J. Holsti's theory of international cooperation. This research adopts a descriptive qualitative approach. Data were obtained through interviews with representatives of BKSDA Central Kalimantan and OF-UK, supported by documentation from official reports, publications by international organizations, and relevant academic journals. The analysis is based on four principles of Holsti's theory: common interests, norms, international institutions, and trust between actors. The findings indicate that the cooperation between BKSDA and OF-UK is complementary and well-structured. BKSDA acts as the technical implementer and legal authority, while OF-UK serves as a supporting partner in technical, financial, and operational aspects. The cooperation includes biodiversity conservation, habitat protection, capacity building, and community education. The main driving factors are shared conservation goals, international funding support, and open communication, while the primary challenges are administrative and bureaucratic issues, particularly related to the renewal of the Memorandum of Understanding (MoU). Overall, this cooperation demonstrates an effective model of international conservation collaboration supported by institutional frameworks, shared norms, and mutual trust.

Keywords: *BKSDA, conversation, international cooperation, international organization, orangutan*

**KERJA SAMA BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM
KALIMANTAN TENGAH DENGAN
ORANGUTAN FOUNDATION UNITED KINGDOM (OF-UK) DALAM
KONSERVASI ORANGUTAN DI KALIMANTAN TENGAH**

**Oleh
KHANZA AZ ZAHRA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **KERJA SAMA BALAI KONSERVASI
SUMBER DAYA ALAM KALIMANTAN
TENGAH DENGAN *ORANGUTAN*
*FOUNDATION UNITED KINGDOM (OF-
UK)* DALAM KONSERVASI
ORANGUTAN DI KALIMANTAN
TENGAH**

Nama Mahasiswa

: ***Khanza Az Zahra***

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2116071001

Program Studi

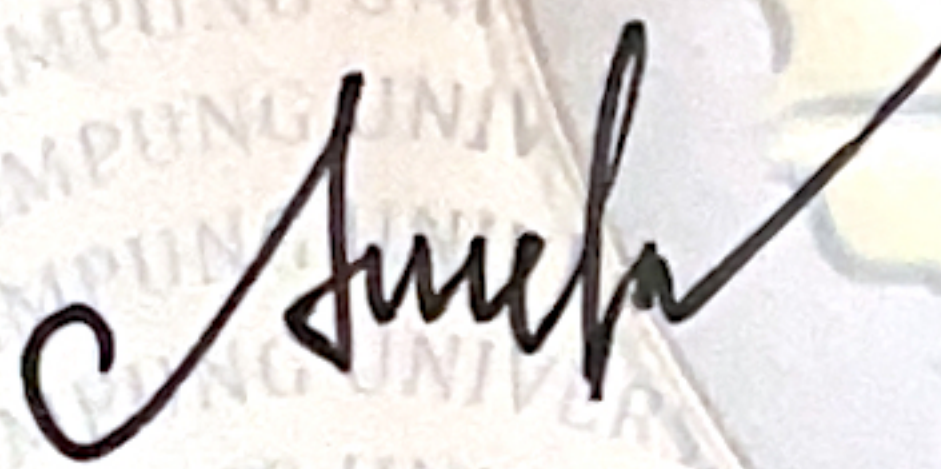
: Hubungan Internasional

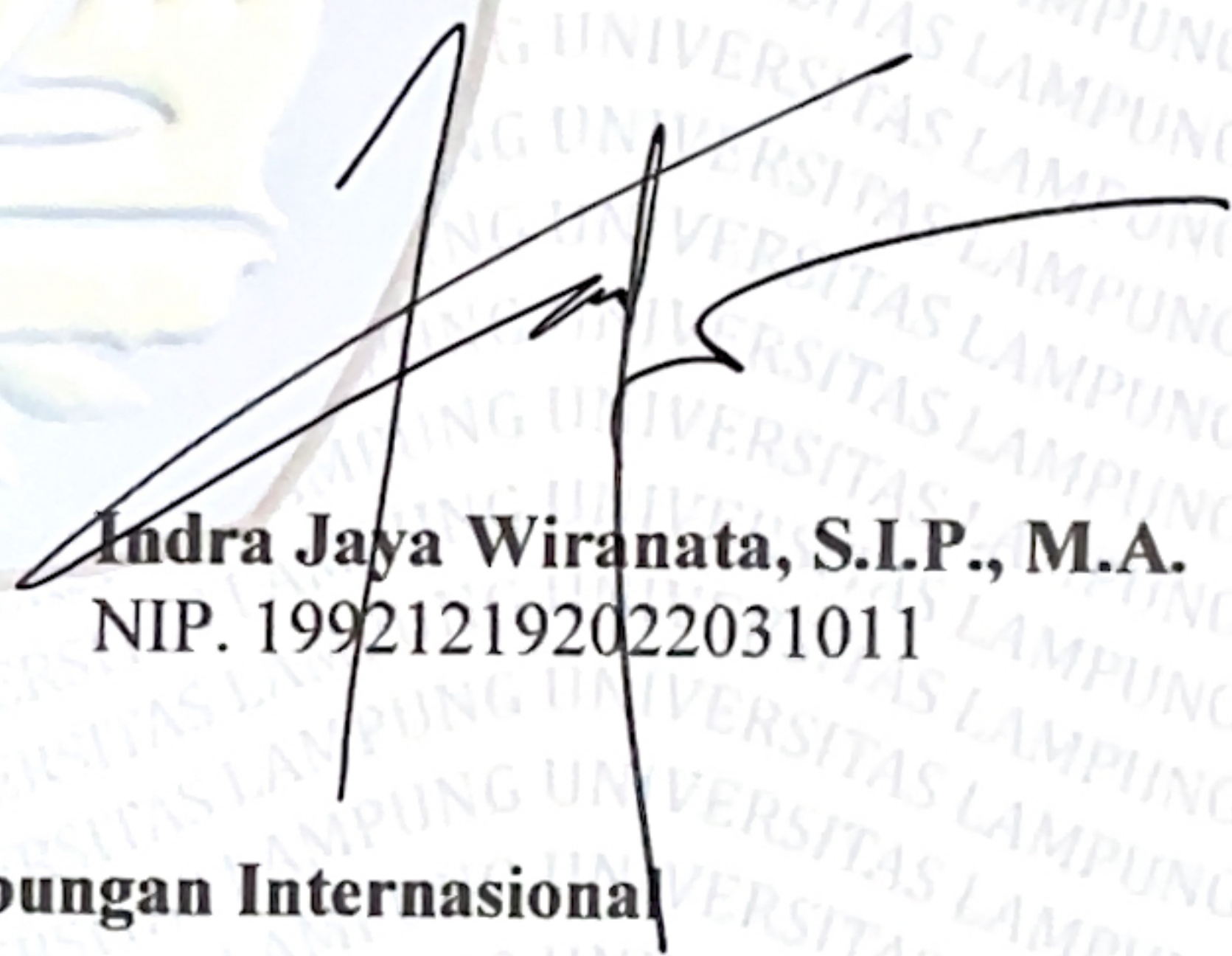
Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,


Dr. Arie Fitria, S.IP, MT, DEA
NIP. 197809022002122007


Indra Jaya Wiranata, S.I.P., M.A.
NIP. 199212192022031011

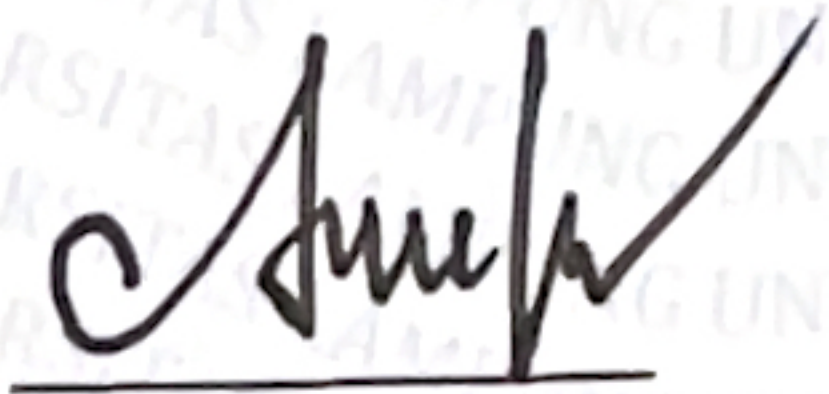
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Arie Fitria, S.IP, MT, DEA



Sekretaris/Anggota : Indra Jaya Wiranata, S.I.P., M.A



Penguji Utama : Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Januari 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 06 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,



Khanza Az Zahra
NPM. 2116071001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Khanza Az Zahra. Penulis lahir di Palembang, pada tanggal 20 Oktober 2003. Penulis merupakan anak semata wayang dari pasangan H. Choiruddin S.T dan Euis Metinawati. Pendidikan formal penulis dimulai di TK Aisyiyah 4 Palembang dan selesai pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah *Paramount School* di tahun 2009. Pada tahun 2014, penulis dan keluarga pindah ke Bandar Lampung sehingga penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasarnya di Sekolah Dasar

Tunas Mekar Indonesia yang selesai di tahun 2015, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di Tunas Mekar Indonesia yang selesai di tahun 2018. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan formal di SMAN 5 Bandar Lampung yang selesai di tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi masa perkuliahan, penulis terlibat aktif dalam UKM-U *English Society* UNILA. Penulis pernah menjabat sebagai *Deputy of Human Resource Development Department* tahun 2023 dan *Head of Human Resource Development Department* tahun 2024. Selain menjadi pengurus UKM-U, penulis juga terlibat aktif menjadi panitia dalam beberapa kegiatan baik yang diselenggarakan oleh UKM-U *English Society* UNILA ataupun jurusan Hubungan Internasional. Di luar kegiatan akademis dan organisasi, penulis merupakan pribadi yang aktif dalam berbagai kegiatan relawan yang diselenggarakan oleh *Just Speak Scholarspeak*. Penulis juga melakukan kerja paruh waktu sebagai seorang tutor Bahasa Inggris di *Just Speak* Indonesia.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
Al-Baqarah : 286

*“Anyone can lose their way, all you need is the courage to walk the unfamiliar
and daunting path again”*
S.Coups SEVENTEEN

“Don’t be so hard on yourself, it’s your first time living”
SEVENTEEN - Cheers to Youth

PERSEMBAHAN

*Untuk Mama, Papa, Bunda, Kakek, Nenek, Abang, Adek dan Keluarga tersayang
Serta seluruh pembaca*

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan rezekinya sehingga skripsi dengan judul Kerja sama Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Tengah dengan *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK) dalam Konservasi Orangutan di Kalimantan Tengah. Skripsi ini menjadi salah satu syarat penulis untuk memperoleh gelar strata satu (S1) jurusan Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.;
2. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung dan Dosen Penguji Skripsi yang selalu memberikan masukan, wawasan baru, nasihat, dan semangat yang memotivasi penulis untuk menulis skripsi yang lebih baik dan layak;
4. Mba Dr. Arie Fitria, S.IP., M.T., D.E.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, ketulusan, dan kebaikan yang telah diberikan selama membimbing hingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya. Kehadiran Mba Arie sebagai dosen di jurusan Hubungan Internasional serta pembimbing utama penulis, sangat membantu penulis dan menginspirasi penulis untuk mencapai lebih banyak hal lagi ke depannya. Penulis sangat menghargai segala ilmu dan nasihat yang telah diberikan yang tidak hanya memperkaya, tetapi juga menginspirasi dan menjadi bekal penulis di masa depan;

5. Mas Indra Jaya Wiranata, S.IP., M. A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus sebesar-besarnya atas bimbingan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan. Kehadiran dan dukungan dari Mas Indra menjadi motivasi penting bagi penulis untuk memulai dan terus berusaha menyelesaikan studi dengan baik;
6. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang banyak membantu memberikan arahan dan masukan sejak awal perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studinya;
7. Seluruh Dosen dan Staff jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan waktu, ilmu, motivasi, dan menjadi inspirasi bagi penulis sejak awal perkuliahan hingga penulisan skripsi;
8. Papa Choiruddin dan Mama Euis Metinawati yang selalu menyemangati dan siap siaga menjadi *support system* penulis selama masa penulisan skripsi. Papa Choiruddin yang selalu menyemangati penulis agar tidak pantang menyerah, dan menenangkan penulis ketika penulis berada di titik terendah. Mama Euis Metinawati yang selalu memberikan *support* dan memberikan kekuatan bagi penulis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala kehangatan, kasih sayang, motivasi dan semangat dari Papa dan Mama yang tidak terputus yang membuat penulis berani untuk melangkah ke depan dan bangkit kembali. Terima kasih telah menjadi ‘rumah yang hangat’ bagi penulis. Tanpa kasih sayang dan pengorbanan Papa dan Mama, penulis tidak akan mampu sampai ke titik sekarang;
9. Kepada Uwak penulis, Bunda Sri Rustini, yang telah merawat penulis sejak kecil dan selalu menjadi tempat penulis bercerita dan mencurahkan segala keluh kesah tanpa rasa takut. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan pendampingan yang Bunda berikan sejak penulis kecil hingga dewasa dan mencapai titik ini. Tanpa cinta dan

pengorbanan Bunda, penulis tidak akan mampu berada pada tahap pencapaian sekarang.

10. Kepada Kakek Zailani dan Nenek Kartini, Kakek dan Nenek yang sangat penulis sayangi, terima kasih telah merawat dan mendampingi penulis sejak kecil hingga dewasa. Kakek Zailani selalu memberikan semangat, wawasan baru, serta antusiasme yang besar terhadap perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Nenek Kartini senantiasa menjadi tempat penulis berbagi cerita dan menjadi pendengar yang penuh perhatian. Penulis mendoakan semoga Kakek dan Nenek selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa kebersamai penulis dalam setiap langkah kehidupan. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tiada henti. Tanpa Kakek dan Nenek, penulis tidak akan mampu mencapai titik ini.
11. Kepada kucing-kucing kesayangan penulis, Abang Ichan dan Adek Gendhis, yang telah penulis anggap seperti adik sendiri. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu hadir untuk menemani, menghibur, dan memberi semangat di tengah perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran Abang dan Adek dengan tingkah laku yang lucu dan menggemaskan sering kali menjadi penghibur di saat penulis berada pada titik jenuh. Terima kasih atas keceriaan yang kalian berikan setiap hari. Penulis selalu berdoa semoga Abang Ichan dan Adek Gendhis senantiasa sehat, berada dalam lindungan Allah SWT, dan dapat terus kebersamai penulis dalam waktu yang panjang. Tanpa Abang dan Adek, penulis mungkin tidak akan mampu melalui proses ini sekuat sekarang.
12. SEVENTEEN (Choi Seungcheol, Yoon Jeonghan, Hong Jisoo, Moon Junhui, Kwon Soonyoung, Jeon Wonwoo, Lee Jihoon, Seo Myungho, Kim Mingyu, Lee Seokmin, Boo Seungkwan, Chwe Hansol, dan Lee Chan), sebagai *support system* penulis, terima kasih telah menjadi sumber hiburan dan penguat sepanjang masa perkuliahan, khususnya selama penulis menjalani proses penyusunan skripsi. Terima kasih telah menjadi pelarian yang menyenangkan ketika penulis berada pada titik

terendah, serta atas karya-karya indah yang selalu menemani hari-hari penulis melalui *playlist* yang tak pernah absen diputar saat menjalani hari maupun menyelesaikan skripsi. Terkhusus kepada Jeon Wonwoo, terima kasih atas afirmasi positif dan kata-kata penguat yang selalu memberi ketenangan, keberanian, dan energi bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan ini. Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan dan semoga semesta menghadirkan kesempatan bagi kita untuk bertemu suatu hari nanti.

13. Kepada sahabat-sahabat SMP penulis: Nadhira Azalia, Syaila Rania Adisya, Jessica Aprillia Chandra, Nabila Lusvania Anissa Putri, dan Davina Rahmatahara. Sahabat penulis yang telah kebersamai penulis sejak Sekolah Menengah Pertama hingga saat ini. Walaupun jarang bertemu, penulis sangat berterima kasih karena kalian tetap hadir mewarnai hari melalui obrolan di grup *chat* dan selalu *up to date* tentang satu sama lain. Terima kasih karena meskipun jarak memisahkan dan kesibukan semakin banyak, kedekatan itu tetap terasa; kalian selalu menghubungi penulis, membuat penulis tidak pernah merasa berjalan sendirian. Terima kasih telah menjadi ruang bercerita, tempat pulang, dan pendengar yang baik bagi penulis.
14. Kepada sahabat penulis Yefta Chintya. Terima kasih sudah hadir dan menjadi sahabat yang berarti selama masa perkuliahan penulis. Terima kasih telah menemani perjalanan ini, memberikan dukungan, serta menjadi pendengar yang baik bagi setiap cerita dan keluh kesah penulis. Penulis sangat bersyukur atas persahabatan yang kita miliki. Semoga persahabatan ini senantiasa menjadi hubungan yang saling menguatkan dan mendukung, baik di dunia maupun di akhirat. Penulis mendoakan agar setiap langkah dan jalanmu selalu dimudahkan serta diberkahi.
15. Badut Genk : Resty Julia Putri, Dewi Laras, Jessica Reza Vitaloka, Amanda Aisyah M.S, Nadila Yuniar, Heti Bairani, dan Anggun Desta F. Sahabat penulis semasa perkuliahan sejak semester 1 hingga saat ini. Terima kasih atas dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Terima kasih sudah menjadi sahabat selama penulis menempuh studi di

perkuliahan ini. Semoga kalian selalu dipermudah urusan baik di dunia maupun di akhirat.

16. Teman-teman penulis selama perkuliahan : Fifi, Aria, Anta, Devina, Galuh, Ace, terima kasih atas segala kebersamaannya di perkuliahan ini. Penulis bersyukur bisa menghabiskan banyak waktu baik di Jurusan, di ESo, di Homepage, dan di tempat-tempat lainnya. Kalian semua adalah alasan penulis memiliki semangat untuk mengikuti perkuliahan.
17. Kepada English Society UNILA terkhusus *Human Resource Development Department* yang memberikan rumah kedua kepada penulis. Terima kasih atas pengalaman suka duka yang diberikan kepada penulis. Penulis belajar banyak hal dari UKM-U ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kakak-kakak, teman-teman, dan adik-adik yang pernah bersua dan membangun memori bersama. Semoga kebahagiaan selalu menemukan arahnya kepada kalian semua.
18. Teman-teman Just Speak Indonesia : Adira, Kak Ayu, Kak Marzha, Kak Novia, Kak Dewi, Kak Novita. Terima kasih atas segala kebaikan, dukungan, dan kehangatan yang telah kalian berikan selama penulis bergabung. Penulis sangat bersyukur dapat dipertemukan dengan orang-orang yang begitu supportive, ramah, dan selalu memberikan ruang bagi penulis untuk tumbuh menjadi versi diri yang lebih baik. Terima kasih telah menjadi sosok kakak bagi penulis, menyambut penulis dengan tangan terbuka, serta mewarnai hari-hari penulis dengan canda, semangat, dan keceriaan di dalamnya. Kehadiran kalian menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis hingga titik ini.
19. Teman-teman penulis lainnya seperti *trio microwave*: Adira dan Fifi, *tedica maestro* teman-teman penulis yang merupakan pendengar dan penasihat yang baik bagi penulis. Terima kasih kepada kakak-kakak *tedica maestro* sehat selalu dimana pun kalian berada semoga kita bisa berjumpa di konser SEVENTEEN. Terima kasih juga penulis haturkan kepada teman-teman lain yang tak dapat disebut satu per satu yang telah menghiasi masa perkuliahan penulis. Terima kasih atas segala kebahagiaan dan cerita yang kita tulis bersama, Penulis bersyukur kita

pernah bersua, segala kehangatan dan kenangan yang kita lalui akan penulis simpan selamanya di dalam hati dan raga.

20. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Hubungan Internasional UNILA angkatan 21. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kenangan indah yang telah kita bagi selama perkuliahan ini. Penulis berharap semoga kita semua dapat terus bertumbuh menjadi pribadi yang luar biasa kedepannya

21. Kepada diri sendiri, terima kasih sudah bertahan, berjuang, dan yakin pada diri sendiri. Terima kasih karena sudah memilih untuk berani melangkah walaupun ada banyak rintangan menghadang. Mari hidup lebih lama untuk berkelana lebih jauh lagi.

Akhir kata, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 06 Januari 2026

Khanza Az Zahra
NPM 2116071001

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Bibliometrik.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
2.3 Kerangka Konseptual : Teori Kerja Sama Internasional	23
2.4 Teori Kerja Sama Internasional.....	23
2.5 Kerangka Pemikiran	27

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian.....	28
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Analisis Data.....	34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum	36
4.1.1 Gambaran Umum Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BSKDA) Kalimantan Tengah.....	36
4.1.2 Gambaran Umum Orangutan Foundation United Kingdom (OF-UK)	37
4.2 Kerja Sama BKSDA dan OF-UK.....	39
4.2.1 Bentuk Kerja Sama dalam Konservasi	39
4.2.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Kerja Sama	47
4.3 Analisis Kerja Sama BKSDA dan OF-UK dalam Teori Kerja Sama Internasional.....	54
4.3.1 Kepentingan Bersama (<i>Common Interest</i>)	55
4.3.2 Norma	58
4.3.3 Institusi Internasional	59
4.3.4 Kepercayaan Antar Aktor.....	61

4.4	Pembahasan	64
4.4.1	Kepentingan Bersama (Common Interests).....	64
4.4.2	Norma	67
4.4.3	Institusi Internasional (<i>International Institutions</i>).....	70
4.4.4	Persepsi dan Kepercayaan Antaraktor (<i>Trust and Perception</i>)	71
4.4.5	Analisis Sintetis dan Implikasi	73
V.	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	76
5.2	Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA	80
	LAMPIRAN.....	85
1.	Transkrip Wawancara BKSDA Kalimantan Tengah	87
2.	Transkrip Wawancara OF-UK	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	19
2. Narasumber Wawancara.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Network Visualisation</i> Tinjauan Pustaka dari <i>Vosviewer</i>	14
2. Kerangka Berpikir.....	27

DAFTAR SINGKATAN

ASAP	: Asian Species Action Partnership
BBC	: British Broadcasting Corporation
BKSDA	: Balai Konservasi Sumber Daya Alam
BOS	: Borneo Orangutan Survival
CITES	: Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora
CNN	: Cable News Network
GRASP	: United Nations Environment Programme's Great Apes Survival Partnership
IUCN	: International Union for Conservation of Nature
INGO	: International Non-Governmental Organization
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KSDAE	: Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
MoU	: Memorandum of Understanding
NGO	: Non-Governmental Organization
OCCQ	: Orangutan Care Center and Quarantine
OFI	: Orangutan Foundation International
OFUK	: Orangutan Foundation United Kingdom
ORCP	: Orangutan Research and Conservation Project
PKS	: Perjanjian Kerja Sama
TPOA	: Tim Perizinan Ormas Asing
UNEP	: United Nations Environment Programme
UNODC	: United Nations Office on Drugs and Crime
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
WWF	: World Wildlife Fund

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konservasi dalam kajian ekologi dan hukum lingkungan dipahami sebagai serangkaian tindakan terencana untuk melindungi, mengelola, dan memulihkan sumber daya alam hayati agar tetap berfungsi secara berkelanjutan, baik bagi sistem ekologis maupun bagi kesejahteraan manusia yang bergantung pada jasa ekosistem tersebut. Konsep ini berkaitan erat dengan gagasan *ecosystem integrity* yang menekankan pentingnya menjaga struktur, fungsi, dan ketahanan ekosistem terhadap tekanan antropogenik, sehingga komunitas hayati tetap mampu menjalankan peran ekologisnya dalam jangka panjang (Suharyanto, 2016). Pendekatan konservasi modern tidak lagi semata berorientasi pada penyelamatan spesies individu, melainkan pada stabilitas keseluruhan ekosistem, termasuk siklus nutrien, pola regenerasi vegetasi, dan hubungan trofik di dalam lanskap yang terfragmentasi (Niu et al., 2020).

Kerangka konservasi modern terhubung dengan *biodiversity governance* yang melihat konservasi sebagai bagian dari tata kelola lingkungan yang menuntut transparansi, akuntabilitas, serta partisipasi aktor negara dan non-negara dalam pengambilan keputusan (Rinoreno, 2024). Di tingkat lokal, pemerintah daerah mulai menyusun profil keanekaragaman hayati sebagai dasar perencanaan pembangunan yang berwawasan konservasi, yang menunjukkan bahwa isu pelestarian satwa dan ekosistem telah masuk ke dalam instrumen kebijakan pembangunan daerah (Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya, 2024). Dimensi normatif konservasi juga berkaitan dengan etika perlindungan makhluk hidup non-manusia, terutama ketika kekerasan terhadap satwa sering kali berkelindan dengan kekerasan interpersonal dan disfungsi sosial yang lebih luas (Holoyda & Newman, 2016).

Konservasi sebagai agenda global tumbuh dari kesadaran bahwa degradasi ekologis, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati merupakan persoalan lintas batas yang tidak dapat diselesaikan oleh satu negara secara unilateral. Hilangnya habitat alami mempercepat laju kepunahan, terutama di kawasan tropis yang menjadi rumah bagi sebagian besar spesies dunia. Laporan *World Wildlife Fund* (WWF) dan *United Nations Environment Programme* (UNEP) menegaskan bahwa 69 persen populasi vertebrata menurun dalam lima dekade terakhir karena tekanan manusia terhadap alam (World Wildlife Fund, 2023).

Beberapa kelembagaan internasional membentuk berbagai *regime* yang mengatur perlindungan spesies dan ekosistem, seperti *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) yang mengklasifikasikan spesies ke dalam *appendices* dan mengikat negara pihak untuk mengendalikan perdagangan lintas batas melalui sistem perizinan yang ketat (CITES, 2025). Pengaturan lebih rinci mengenai penerapan CITES diuraikan dalam kajian hukum yang menegaskan bahwa pembatasan perdagangan spesies langka merupakan manifestasi kewajiban negara dalam mencegah eksploitasi yang mengarah pada kepunahan (Dewanti & Hadjon, n.d.). Organisasi lingkungan internasional seperti *World Wildlife Fund* mengategorikan perdagangan satwa liar ilegal sebagai bentuk *wildlife crime* yang berkaitan dengan jaringan kejahatan terorganisir dan mengganggu stabilitas sosial-ekonomi di banyak negara berkembang (World Wildlife Fund, n.d.). Deklarasi normatif seperti *Universal Declaration of Animal Rights* menegaskan bahwa hewan berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan kejam dan eksploitasi, sehingga konservasi tidak hanya berbasis argumen ekologis, tetapi juga berbasis hak moral dan etis dalam komunitas global (UNESCO, 1978).

Analisis terhadap perdagangan satwa liar yang berkelanjutan menunjukkan bahwa praktik tersebut mempercepat kepunahan spesies dan mengikis stabilitas ekosistem tropis, sehingga menuntut kolaborasi ilmuwan, pembuat kebijakan, dan lembaga penegak hukum dalam satu kerangka aksi global (Cardoso et al., 2021). Konteks ini menempatkan konservasi sebagai *global concern* yang

menuntut *international cooperation* berkelanjutan dan konsisten (Yakub & Aprinta, 2023).

Urgensi konservasi bagi Indonesia tampak jelas ketika posisi negara ini dilihat sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia yang menampung berbagai spesies endemik dengan nilai ekologis tinggi. Indonesia menempati posisi sentral dalam upaya mitigasi krisis keanekaragaman hayati karena dikategorikan sebagai negara *megabiodiversity* yang menyimpan sekitar 17 persen spesies dunia (Yakub dan Aprinta, 2023). Wilayah tropis Indonesia merupakan habitat bagi sejumlah satwa endemik bernilai ekologis tinggi, seperti gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), anoa (*Bubalus depressicornis*), dan orangutan (*Pongo spp.*) (Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya, 2024). Profil keanekaragaman hayati pada beberapa wilayah menunjukkan keberadaan spesies kunci dan endemik yang berperan sebagai penopang fungsi ekosistem sekaligus identitas ekologis nasional (Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya, 2024). Berbagai kasus kerusakan hutan dan konflik satwa di Taman Nasional Tesso Nilo memperlihatkan bahwa tekanan terhadap habitat satwa besar seperti gajah dan harimau berkaitan langsung dengan perluasan perkebunan, pembalakan liar, dan lemahnya pengawasan tata ruang (Hananti et al., 2016).

Orangutan muncul sebagai salah satu spesies yang merepresentasikan kompleksitas krisis konservasi di Indonesia, baik dari sisi ekologis, sosial, maupun hukum. Kategori *Critically Endangered* dalam *IUCN Red List* bagi orangutan Kalimantan menandai bahwa penurunan populasi telah mencapai tingkat yang mengancam keberlanjutan spesies di habitat alaminya (International Union for Conservation of Nature, 2024). Analisis mengenai dampak aktivitas antropogenik menunjukkan bahwa deforestasi, konversi lahan menjadi perkebunan, dan kebakaran hutan secara langsung mengurangi kualitas dan luas habitat orangutan, memaksa satwa ini bergerak ke area yang lebih dekat dengan aktivitas manusia (Badriyah, 2023). Studi komunitas di Kalimantan mengungkap bahwa pembunuhan orangutan sering kali dipicu persepsi satwa sebagai hama pertanian dan ketidakhadiran mekanisme

penyelesaian konflik yang efektif, sehingga kekerasan terhadap satwa menjadi praktik yang dianggap wajar dalam konteks ekonomi subsisten (Massingham et al., 2023). Kontribusi orangutan terhadap fungsi ekosistem, terutama sebagai penyebar biji dan indikator kesehatan hutan, ditegaskan melalui penelitian jangka panjang yang menunjukkan bahwa hilangnya populasi orangutan akan mengganggu regenerasi pohon dan mengubah struktur vegetasi hutan hujan tropis (Knott et al., 2021). Konteks Kalimantan Tengah semakin krusial mengingat wilayah seperti Katingan–Kahayan dan Tanjung Puting menghadapi risiko degradasi lanskap yang berdampak langsung terhadap konektivitas habitat orangutan (Adzan et al., 2024; Anjarani et al., 2022).

Dimensi sosial dari krisis konservasi tampak dalam kasus “Pony”, seekor orangutan betina yang dieksploitasi secara seksual di Kalimantan Tengah, yang menunjukkan pertautan antara kekerasan terhadap satwa, patriarki, dan lemahnya penegakan hukum terhadap praktik *bestiality* (BBC News, 2018; Ardyani, 2017). Kajian tentang kekerasan terhadap hewan menunjukkan adanya hubungan antara kekejaman terhadap satwa dan pola kekerasan interpersonal di tingkat komunitas, sehingga pelanggaran etika terhadap hewan mencerminkan kerentanan sosial yang lebih luas (Reese et al., 2020). Realitas tersebut memperlihatkan bahwa konservasi orangutan di Kalimantan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya lokal (Dinomika et al., 2024).

Peran *non-governmental organization (NGO)* dalam tata kelola lingkungan Indonesia menunjukkan bahwa konservasi tidak lagi dapat dipahami sebagai domain eksklusif negara, melainkan sebagai arena *environmental governance* yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan dan kapasitas berbeda (Sorik & Nurhidayah, 2024). Tekanan terhadap habitat, konflik manusia–satwa, dan keterbatasan kapasitas kelembagaan menjadikan konservasi sebagai kebutuhan struktural bagi Indonesia, bukan sekadar komitmen normatif di forum internasional (Suharyanto, 2016).

Indonesia menempati posisi strategis dalam narasi konservasi dunia karena menjadi negara dengan populasi orangutan terbesar yang tersisa di bumi sekaligus pemilik kawasan hutan tropis yang berkontribusi signifikan terhadap

stabilitas ekologi global. Peran ini menempatkan Indonesia sebagai *key state* dalam upaya penyelamatan *great apes*, sebab keberlangsungan orangutan di tingkat global sangat bergantung pada efektivitas tata kelola konservasi di Indonesia. Penurunan populasi orangutan yang terus berlangsung telah menjadi sorotan komunitas internasional karena berbagai laporan ilmiah telah menegaskan bahwa kepunahan orangutan akan menciptakan dampak ekologis serius bagi dinamika regenerasi hutan tropis yang bergantung pada peran orangutan sebagai penyebar biji skala luas (Knott et al., 2021). Penegasan tersebut selaras dengan peringatan ilmiah global mengenai krisis keanekaragaman hayati dan peran spesies payung dalam menjaga integritas ekosistem tropis (Cardoso et al., 2021). Sorotan internasional terhadap posisi Indonesia mencerminkan bahwa keberhasilan program konservasi di tanah air tidak hanya bernilai domestik, tetapi merupakan kontribusi langsung terhadap target konservasi global sebagaimana tercermin dalam agenda multilateral seperti *Convention on Biological Diversity* (CBD) dan platform kemitraan konservasi seperti *Great Apes Survival Partnership* yang berada di bawah koordinasi *United Nations Environment Programme* (UNEP).

Peran Indonesia dalam tata kelola konservasi global terlihat jelas melalui keterlibatan aktif dalam berbagai rezim internasional yang mengatur perlindungan spesies terancam. Komitmen Indonesia diwujudkan melalui pelaporan berkala kepada CITES mengenai pengendalian perdagangan satwa liar, kontribusi pada *Asian Species Action Partnership* (ASAP) yang berfokus pada spesies paling terancam di Asia Tenggara, serta partisipasi dalam forum global seperti *World Wildlife Crime Initiative* yang menekan perburuan dan perdagangan ilegal orangutan lintas negara (*World Wildlife Fund, n.d.*). Kapasitas diplomatik Indonesia dalam isu konservasi juga diperkuat melalui pelaksanaan program rehabilitasi dan pelepasliaran orangutan yang diakui sebagai salah satu program terbesar di dunia, sehingga meningkatkan posisi Indonesia sebagai aktor utama dalam upaya global menyelamatkan *great apes*.

Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan penggunaan konservasi sebagai instrumen *soft power diplomacy*, di mana keberhasilan Indonesia dalam pengelolaan ekosistem tropis dan penyelamatan orangutan memberikan nilai

strategis bagi reputasi negara dalam percaturan lingkungan internasional (Yakub & Aprinta, 2023). Integrasi aktivitas domestik dengan rezim global menegaskan bahwa kontribusi Indonesia dalam konservasi tidak bersifat pasif, melainkan merupakan bagian dari kepemimpinan ekologis yang semakin relevan dalam arsitektur tata kelola lingkungan dunia.

Upaya konservasi orangutan di Indonesia berlangsung secara luas di berbagai bentang alam, menunjukkan bahwa Kalimantan Tengah merupakan bagian dari jaringan konservasi nasional yang lebih besar. Upaya pelestarian populasi orangutan Kalimantan dan Sumatra dilakukan melalui berbagai pusat rehabilitasi dan pengelolaan habitat yang tersebar di berbagai provinsi, seperti Bentang Alam Gunung Palung di Kalimantan Barat yang menjadi salah satu lokasi riset jangka panjang dan pusat pemantauan populasi orangutan liar yang paling berpengaruh di dunia (Knott et al., 2021).

Upaya konservasi juga berlangsung intensif di Kalimantan Timur, khususnya di kawasan Wehea–Kelay yang menghadapi ancaman fragmentasi habitat sehingga membutuhkan strategi pengelolaan lanskap yang adaptif berbasis penguatan komunitas lokal (Rifqi et al., 2020). Kawasan Sumatra, terutama di Ekosistem Leuser, juga menjadi pusat penting konservasi orangutan Sumatra yang memiliki status keterancaman tinggi berdasarkan daftar merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature*, 2024). Kehadiran berbagai lokasi konservasi tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia membangun sistem konservasi nasional yang berlapis dan saling menguatkan, sehingga strategi pelestarian di Kalimantan Tengah menjadi bagian integral dari upaya nasional dalam menyelamatkan spesies kunci yang terancam punah.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memiliki mandat strategis dalam perlindungan keanekaragaman hayati yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Republic of Indonesia, 1990). Di bawah KLHK, Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) membentuk Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) sebagai unit pelaksana teknis di

tingkat provinsi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2022).

BKSDA Kalimantan Tengah berperan penting dalam penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran orangutan serta pemulihan habitat yang rusak akibat aktivitas manusia (Garda Animalia, 2025). Kegiatan operasional lembaga ini mencakup patroli hutan, pengawasan perdagangan satwa ilegal, program edukasi konservasi, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar kawasan konservasi (Firdaus, 2022). Meskipun memiliki peran vital, BKSDA menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, dana, dan luasnya wilayah kerja yang menyulitkan pelaksanaan konservasi secara maksimal (Chandra, 2020). Keterbatasan struktural dan teknis ini menciptakan kebutuhan akan dukungan eksternal melalui kerja sama lintas negara yang dapat memperkuat kapasitas kelembagaan dan efektivitas pelaksanaan konservasi (Suharyanto, 2016). Kolaborasi internasional bukan hanya instrumen teknis, tetapi juga representasi diplomasi lingkungan Indonesia dalam memperkuat komitmen global terhadap pelestarian satwa liar (Wardani dan Budiawan, 2021).

Kerja sama lintas negara menjadi relevan ketika kapasitas negara berkembang seperti Indonesia dalam melaksanakan konservasi dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, dan teknologi. Program *kerja bersama* dalam perlindungan dan penyelamatan orangutan yang diinisiasi pemerintah menunjukkan bahwa negara secara eksplisit membuka ruang kolaborasi dengan lembaga internasional dan organisasi masyarakat sipil untuk memperkuat pengawasan dan penanganan konflik satwa di berbagai daerah (Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2018).

Adapun gerakan konservasi orangutan di Kalimantan memiliki sejarah panjang yang dimulai pada 1971 melalui *Orangutan Research and Conservation Project* (ORCP) yang digagas oleh Dr. Biruté Mary Galdikas di Tanjung Puting, Kalimantan Tengah (Knott et al, 2021). Program ini berfokus pada penelitian perilaku orangutan liar dan rehabilitasi satwa yang diselamatkan dari perdagangan ilegal. Pada 1986, ORCP berkembang menjadi *Orangutan Foundation International* (OFI) di Los Angeles dengan dukungan *Leakey Foundation*, *National Geographic Society*, dan *Wilkie Brothers Foundation*

(Galdikas, 2024). Kemudian, OFI memperluas jaringannya melalui pembentukan organisasi cabang di berbagai negara, termasuk *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK) yang didirikan oleh Ashley Leiman pada 1990 dan menjadi lembaga independen berbasis di London sejak 2005 (*Orangutan Foundation United Kingdom (OF-UK)*, 2024). OF-UK berperan aktif dalam mendukung konservasi orangutan di Kalimantan Tengah melalui bantuan finansial, logistik, penyediaan tenaga ahli seperti dokter hewan dan teknisi lapangan, serta pelatihan bagi staf BKSDA (Aprillyasari dkk, 2024). Program kerja sama juga meliputi reforestasi, rehabilitasi, dan edukasi masyarakat sekitar kawasan konservasi (Qomari'ah, 2020). Bentuk kemitraan antara BKSDA Kalimantan Tengah dan OF-UK menggambarkan implementasi nyata *international environmental cooperation* yang menekankan prinsip keberlanjutan, transfer pengetahuan, dan solidaritas lintas negara dalam upaya menjaga populasi orangutan (Archer, 2001).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kerja sama konservasi di Kalimantan Tengah turut berkontribusi pada pemulihan ekosistem yang terdegradasi melalui kegiatan reforestasi dan monitoring pasca pelepasliaran, sebagaimana dilaporkan oleh berbagai penelitian yang menilai efektivitas model kolaborasi negara–INGO dalam perbaikan ekologi tropis (Anjarani et al., 2022). Capaian ini memperlihatkan bahwa kontribusi Indonesia melalui BKSDA bukan hanya bersifat administratif, tetapi memberi dampak ekologis konkret yang diikuti oleh legitimasi internasional terhadap komitmen Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayati dunia.

Di sektor lain, kerja sama pemerintah dengan *World Wide Fund for Nature* dalam menangani perdagangan satwa ilegal menegaskan bahwa negara melihat konservasi sebagai bagian dari penanganan kejahatan transnasional yang memerlukan jejaring *international cooperation* yang lebih luas (Januarfitra et al., 2021). Peran organisasi non-pemerintah seperti BOS Foundation dan YIARI dalam penyelamatan orangutan dan primata lain memperlihatkan bahwa konservasi di Indonesia berlangsung melalui kombinasi kapasitas negara dan aktor non-negara, termasuk dalam konteks konservasi *ex-situ* seperti yang terlihat pada perlindungan bekantan (Qomari'ah, 2020). Konfigurasi ini

menempatkan Indonesia sebagai bagian dari jaringan *environmental governance* global yang mempraktikkan diplomasi lingkungan melalui kerja sama konkret di lapangan (Sorik & Nurhidayah, 2024).

Gap penelitian muncul ketika praktik kerja sama konkret tersebut belum sepenuhnya dipetakan melalui lensa teori hubungan internasional, khususnya pada level implementasi di unit pelaksana teknis seperti BKSDA Kalimantan Tengah. Kajian tentang konservasi orangutan di Indonesia sebagian besar berfokus pada aspek ekologi, perilaku satwa, atau efektivitas intervensi teknis di tingkat habitat, sementara relasi kelembagaan antara lembaga negara dan *international non-governmental organization (INGO)* dalam kerangka kerja sama konservasi masih jarang dianalisis secara sistematis (Knott et al., 2021). Penelitian tentang komunitas dan lanskap di Kalimantan menunjukkan adanya kompleksitas nilai, kepentingan, dan praktik pemanfaatan hutan, tetapi belum secara spesifik menelusuri bagaimana hubungan antaraktor dikelola sebagai bagian dari tata kelola konservasi (Rifqi et al., 2020). Perspektif hubungan antaraktor dalam komunikasi strategis dan kebijakan publik menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan sering kali ditentukan oleh kualitas koordinasi dan kepercayaan antar lembaga, sehingga analisis kerja sama konservasi idealnya mengintegrasikan dimensi tersebut (Firdaus, 2022).

Kebaruan penelitian mengenai kerja sama antara BKSDA Kalimantan Tengah dan *Orangutan Foundation United Kingdom* terletak pada upaya menghubungkan temuan empiris di lapangan dengan kerangka teori kerja sama internasional secara eksplisit, sekaligus menempatkan kasus ini dalam konteks lebih luas mengenai peran Indonesia dalam diplomasi konservasi global. Analisis terhadap bentuk, dinamika, serta faktor pendukung dan penghambat kerja sama akan memberikan pemahaman mengenai bagaimana kepentingan bersama, norma, institusi, dan persepsi kepercayaan diartikulasikan dalam praktik konservasi sehari-hari, bukan hanya dalam dokumen kebijakan di tingkat pusat (Wardani & Budiawan, 2021). Konteks global yang menuntut *sound governance* di bidang lingkungan menjadikan penelitian ini relevan untuk menilai apakah kerja sama lintas negara di sektor konservasi mampu memperkuat kapasitas negara berkembang dalam merespons krisis

keanekaragaman hayati (Rinoreno, 2024). Pemilihan studi kasus BKSDA–OF-UK juga berangkat dari keterbatasan literatur yang secara spesifik membahas kerja sama konservasi orangutan di Kalimantan Tengah dalam perspektif hubungan internasional, sementara sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada peran organisasi multinasional besar seperti *World Wide Fund for Nature* di tingkat nasional (Hananti et al., 2016; Januarfitra et al., 2021). Tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan analisis terstruktur mengenai bagaimana kerja sama konservasi orangutan dijalankan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam jangka panjang sebagai bagian dari kontribusi Indonesia terhadap tata kelola konservasi dunia (Suharyanto, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Ancaman terhadap kelangsungan hidup orangutan Kalimantan sebagai satwa endemik yang terancam punah menjadi persoalan serius dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati di Indonesia. Kalimantan Tengah, sebagai salah satu habitat utama orangutan, menghadapi tekanan dari perusakan hutan, konversi lahan, hingga aktivitas perburuan yang mengakibatkan adanya penurunan populasi yang terjadi secara signifikan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah menjalankan berbagai upaya perlindungan dan pelestarian orangutan. Keterbatasan sumber daya, baik secara finansial maupun teknis, menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi kebijakan konservasi. Kerja sama antara BKSDA Kalimantan Tengah dengan organisasi internasional seperti *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK) menjadi sangat penting karena kolaborasi ini tidak hanya menyediakan dukungan teknis dan finansial, melainkan juga memperkuat aspek advokasi dan edukasi terhadap masyarakat. Dalam pelaksanaannya, sejauh mana kerja sama ini diimplementasikan secara efektif dan tantangan apa saja yang muncul masih belum banyak dikaji dalam penelitian akademik.

Keterbatasan penelitian mengenai implementasi kerja sama konservasi antara lembaga pemerintah daerah dan *international non-governmental organization* tampak jelas ketika sebagian besar literatur lebih berfokus pada

aspek ekologis dan teknis penyelamatan satwa dibandingkan dinamika kelembagaan yang menopang kerja sama tersebut. Kajian konservasi orangutan selama ini banyak menyoroti risiko ekologis dan perubahan lanskap habitat, seperti pemetaan ancaman di koridor Katingan–Kahayan yang menempatkan tekanan antropogenik sebagai variabel utama kerusakan habitat (Adzan et al., 2024). Penelitian sosial mengenai pemaknaan masyarakat terhadap hutan utuh dan hutan terdegradasi di Kalimantan Tengah turut memperlihatkan bahwa dimensi konservasi lebih sering dikaji pada level komunitas, bukan pada struktur kemitraan formal antara pemerintah dan organisasi internasional (Dinomika et al., 2024). Pendekatan berbasis ekowisata juga menjadi tema dominan, misalnya pada analisis konservasi orangutan di Tanjung Puting yang tidak menggambarkan pola koordinasi lintas negara secara detail (Anjarani et al., 2022). Isu kelembagaan dalam konservasi bahkan lebih banyak muncul sebagai implikasi tidak langsung, seperti kritik terhadap keberlanjutan aktivitas wisata konservasi tanpa membahas relasi formal antaraktor (Aprillyasari et al., 2024). Kajian terkait organisasi konservasi nasional pun cenderung menitikberatkan pada aspek advokasi dan penyelamatan satwa tanpa menelaah peran kemitraan transnasional dalam memperkuat kapasitas BKSDA (Agusta & Faisol, 2022). Analisis mengenai kejahatan lingkungan mengindikasikan perlunya kerja sama internasional dalam penanganan perdagangan orangutan, tetapi penelitian tersebut lebih berfokus pada intervensi lembaga besar di tingkat nasional, bukan pada implementasi langsung di tingkat provinsi seperti yang dilakukan BKSDA Kalimantan Tengah (Januarfitra et al., 2021). Minimnya studi yang mengkaji distribusi peran, mekanisme koordinasi, hambatan birokratis, serta aspek institusional dalam hubungan antara BKSDA Kalimantan Tengah dan OF-UK menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, sehingga topik ini perlu dianalisis untuk memperkuat pemahaman tentang tata kelola konservasi lintas negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana kerja sama Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dengan *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK) dalam upaya konservasi orangutan di Kalimantan Tengah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kerja sama dengan:

- a. Melihat faktor pendukung implementasi kerja sama Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dengan *international non-governmental organization* (INGO) dalam upaya konservasi orangutan di Kalimantan Tengah
- b. Melihat faktor penghambat implementasi kerja sama yang dihadapi oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dalam upaya konservasi orangutan di Kalimantan Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

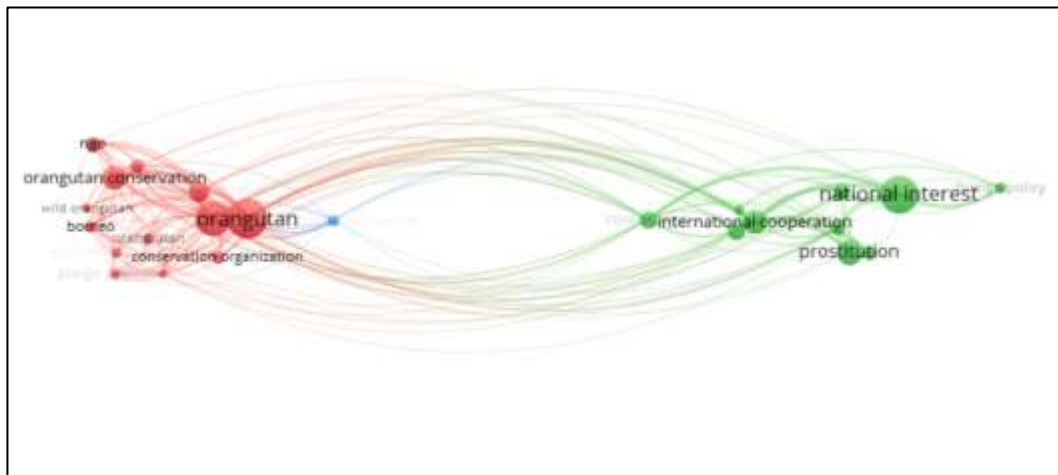
- a. Menambah pemahaman tentang pentingnya perlindungan satwa khususnya satwa yang dilindungi oleh undang-undang.
- b. Menambah wawasan tentang kerja sama pemerintah setempat dengan *international non-governmental organization* (INGO) dalam menangani konservasi orangutan khususnya orangutan Kalimantan sebagai satwa yang dilindungi.
- c. Menambah wawasan terkait langkah-langkah yang dapat dilakukan baik itu oleh pemerintah atau pun INGO dalam melakukan kerjasama terkait konservasi orangutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Bibliometrik

Teori kerja sama internasional akan digunakan untuk memahami kerja sama yang dilakukan oleh BKSDA Kalimantan Tengah dengan *international non-governmental organization* dalam konservasi orangutan Kalimantan. Teori ini menekankan bagaimana kerja sama terbentuk melalui adanya kesamaan tujuan, kepercayaan antar aktor, institusi internasional dan norma-norma internasional. Tinjauan pustaka hadir untuk membantu peneliti dalam menemukan dasar dari hal yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Ulasan dan kajian terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan dengan alasan untuk menentukan posisi penelitian, membedakan studi sebelumnya dengan yang saat ini, dan menjadi landasan kerangka berpikir yang menjadi dasar penelitian. Ulasan ini juga ditujukan untuk mengidentifikasi keterbaruan (*novelty*) dari penelitian yang dilakukan. Penulis menggunakan metode analisis bibliometrik yang dilakukan dengan bantuan beberapa *software* seperti *Publish or Perish* yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penyaringan data, *Mendeley* sebagai alat bantu pemetaan data, dan *VOSviewer* digunakan peneliti untuk membantu memvisualisasi data. Kata kunci yang digunakan untuk membantu proses analisis terdiri atas : *international organizations in orangutan conservation, international cooperation in orangutan conservation, international cooperation to achieve national interest, INGO-government collaboration in orangutan conservation, international cooperation to prevent animal prostitution, international non-governmental role in orangutan conservation*. Terdapat 695 artikel yang relevan, artikel-artikel tersebut kemudian dikelola oleh peneliti ke dalam aplikasi *Vosviewer* untuk diolah ke dalam bentuk visualisasi data.



Gambar 1. *Network Visualisation* Tinjauan Pustaka dari Vosviewer diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil visualisasi data di atas, terdapat tiga kluster utama yang masing-masing diwakili oleh warna merah, hijau, dan biru. Setiap kluster ini mewakili dimensi yang berbeda dari isu yang dibahas. Kluster merah berfokus pada konservasi orangutan, di mana ditemukan beberapa istilah seperti “*orangutan conservation*”, “*conservation organization*”, dan “*wild orangutan*”, yang menyoroti peran penting *non-governmental organizations* (NGO) dalam pelestarian orangutan, baik melalui upaya konservasi langsung maupun kolaborasi dengan aparat pemerintah setempat. Di sisi lain, kluster hijau menggambarkan dimensi politik yang terdiri atas “*national interest*”, “*international cooperation*”, dan “*foreign policy*”. Kluster ini menekankan pentingnya kerja sama internasional untuk mendukung kepentingan nasional. Sementara itu, kluster biru menjadi penghubung antara dimensi konservasi dan dimensi politik yang menyoroti peran organisasi internasional dalam memfasilitasi kerja sama antara aktor negara dengan non-negara. Keterkaitan antar kluster ini mencerminkan kompleksitas kerja sama internasional dalam konservasi orangutan. Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya lokal dan nasional yang diwakili oleh BKSDA Kalimantan Tengah yang sejalan dengan tuntutan global yang diadvokasi oleh *international non-governmental organizations* (INGO).

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan kerja sama antara *international non-governmental organization* (INGO) dengan pemerintah maupun tentang penanganan satwa yang dilindungi. Peneliti menggunakan enam penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber referensi utama dan fondasi yang nantinya akan membantu peneliti dalam memperkuat penelitiannya.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutan Sorik dan Laely Nurhidayah (2024) dengan judul “*The Role of NGOs in Environmental Governance in Indonesia*”. Penelitian ini berfokus pada peran *non-governmental organization* sebagai aktor dalam tata kelola lingkungan hidup. Penelitian ini menyoroti pentingnya kehadiran *non-governmental organization* (NGO) dalam membangun tata kelola lingkungan hidup suatu negara lebih tepatnya keberadaan NGO dalam membangun tata kelola lingkungan di Indonesia. Keberadaan NGO khususnya di sektor lingkungan dianggap penting karena permasalahan sumber daya alam tidak dapat diselesaikan tanpa adanya kolaborasi antara pemerintah dengan NGO terkait. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa NGO berperan sebagai pemelihara sumber daya alam secara berkelanjutan, sarana pertukaran informasi, pengembangan dan implementasi kebijakan, evaluasi dan pemantauan, serta memastikan keadilan lingkungan. Meski demikian, tidak semua NGO memiliki *legal standing* untuk mengajukan gugatan atas kerusakan lingkungan hidup ke pengadilan yang membuat NGO memiliki keterbatasan dalam memainkan perannya untuk membantu kerusakan lingkungan melalui jalur litigasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan perundang-undangan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti, karena menunjukkan bahwa NGO memainkan peran strategis dalam konteks kolaborasi antar aktor negara dan non-negara. Hal ini relevan dengan penelitian ini di mana kerjasama antara BKSDA Kalimantan Tengah dan OF-UK juga menempatkan NGO sebagai mitra yang berfungsi memperkuat kapasitas negara dalam pelaksanaan konservasi. Dapat dipahami juga hadirnya NGO mengisi celah yang kosong.

Hal ini menjelaskan mengapa pentingnya keterlibatan OF-UK dalam membantu konservasi orangutan, sebagai instrumen untuk membantu mencapai efektivitas konservasi satwa.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Dwi Januarfitra, Akhmad Riyadh Masyhadi, Dhimas Dwi Okta, dan Syeva Yasid Ramadhan (2021) dengan judul “Kerjasama *World Wide Fund for Nature* (WWF) dan Pemerintah Indonesia terhadap Perdagangan Satwa Ilegal”. Penelitian ini berfokus pada peran WWF dalam upayaannya memerangi perdagangan satwa ilegal yang terjadi di Indonesia yang diakibatkan oleh permintaan satwa yang tinggi baik di level domestik dan internasional. Penelitian ini menyoroti urgensi penanganan terhadap perdagangan satwa ilegal karena kejahatan ini tidak hanya terjadi di satu negara melainkan terjadi secara lintas negara, serta tindakan yang telah dilakukan WWF dalam upayaannya membantu menangani perdagangan satwa ilegal. Penelitian ini juga menjelaskan tentang peran WWF sebagai aktor internasional yang ikut berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan terkait penangkapan dan penjualan satwa ilegal di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan intermestik. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktor non-negara dapat berperan aktif mendukung agenda pemerintah Indonesia melalui kerja sama lintas negara untuk mengatasi isu konservasi satwa. Hal ini relevan dengan penelitian ini karena disebutkan bahwa permasalahan satwa yang dilindungi bukan hanya di tingkat domestik, melainkan ditingkat internasional. Penelitian ini mempertegas bahwa kerja sama dengan INGO dapat memainkan peran yang cukup strategis dalam mendukung pemerintah mengatasi berbagai isu khususnya isu satwa yang dilindungi

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Teuku Haris Syahputra (2019) dengan judul “Peran *World Wide Fund for Nature* dalam Menangani Kejahatan Transnasional di Bidang Lingkungan : Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018”. Penelitian ini berfokus pada penanganan orangutan sebagai hewan yang dilindungi baik secara nasional dan internasional yang dilakukan oleh WWF selaku *non-governmental*

organization yang berfokus pada penanganan konservasi lingkungan dan satwa. Penelitian ini menyoroti tindakan-tindakan yang dilakukan oleh WWF dalam membantu menangani perburuan dan perdagangan ilegal orangutan, seperti melakukan kerja sama dengan pemerintah ataupun dengan NGO lainnya dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain menjalin kerja sama, aksi lain yang dilakukan oleh WWF adalah menjalankan aktivitas advokasi yang ditujukan meningkatkan kesadaran pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bermanfaat karena menunjukkan bagaimana aktor non-pemerintah internasional seperti WWF memainkan peran yang cukup banyak seperti melakukan tindakan advokasi, edukasi, dan kolaborasi antar aktor. Hal ini relevan dengan konteks hubungan BKSDA Kalimantan Tengah dan OF-UK, dimana OF-UK hadir mendukung dari aspek teknis, pelaksanaan di lapangan, hingga advokasi terhadap warga setempat. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kolaborasi antara aktor negara dan non-negara menjadi salah satu elemen penting untuk memaksimalkan upaya konservasi orangutan.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulan Mayang Aprillyasari, Dede Aulia Rahman, dan Arzyana Sunkar (2024) dengan judul *“Beyond Boundary : Challenging Ecotourism in Indonesian Wildlife Reserve for the New Future of Orangutan Conservation”*. Penelitian ini berfokus pada tantangan dan potensi ekowisata sebagai strategi konservasi orangutan di Indonesia, terutama di kawasan Tanjung Puting. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana ekowisata dapat memberikan dukungan ekonomi kepada masyarakat lokal dan memperkuat konservasi, tetapi juga dapat menimbulkan risiko terhadap kesejahteraan satwa jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep ekowisata berkelanjutan dan konservasi berbasis komunitas. Dalam jurnal ini, *Orangutan Foundation International* (OFI) berperan sebagai pengelola rehabilitasi orangutan dan mengembangkan ekowisata berbasis edukasi yang sejalan dengan misi pelestarian habitat serta pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini bermanfaat karena menjelaskan upaya konservasi orangutan yang tidak terbatas pada kegiatan teknis seperti

penyelamatan dan rehabilitasi, melainkan juga INGO dapat menyusun strategi ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal. Penelitian ini relevan karena menyoroti kerjasama antara BKSDA Kalimantan Tengah dan OF-UK, yang tidak hanya mendukung pelaksanaan konservasi, melainkan juga memiliki potensi untuk memperluas kerjasama melalui edukasi publik, penciptaan nilai ekonomi, dan penguatan pemberdayaan masyarakat sebagai wujud dari keberlanjutan pelaksanaan konservasi orangutan.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang berjudul “*Engaging the enemy: Orangutan Conservation in Human Modified Environments in Human Modified Environments in the Kinabatangan Floodplain of Sabah, Malaysian Borneo*” yang diteliti oleh Felicity Oram, Mohamed Daisah Kapar, Abdul Rajak Saharon, Hamisah Elahan, Pravind Segaran, Shernytta Poloi, Haslan Saidal, Ahbam Abulani, Isabelle Lackman, dan Marc Ancrenaz (2021). Penelitian ini berfokus strategi konservasi orangutan di kawasan yang telah mengalami modifikasi oleh aktivitas manusia, seperti perkebunan dan pemukiman. Penelitian ini mengidentifikasi pentingnya kolaborasi antara pemerintah, NGO, perusahaan swasta, dan komunitas lokal dalam menciptakan pendekatan konservasi yang adaptif dan realistis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus, dan menggunakan konsep konservasi kolaboratif. Penelitian ini bermanfaat karena menjelaskan bahwa konservasi orangutan tidak hanya bergantung pada satu aktor, melainkan perlu melibatkan banyak pihak, baik itu pemerintah, organisasi internasional, atau bahkan masyarakat setempat. Hal ini menjadi rujukan bagi penelitian ini karena kerja sama yang terjalin antara BKSDA Kalimantan Tengah dan OF-UK menggambarkan kolaborasi antara aktor negara dan aktor internasional dalam menangani tantangan serupa di Kalimantan Tengah.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggi Nurul Qomari’ah (2020) dengan judul “*The Effort of, NGO, BOS, in (Borneo Orangutan Survival) Foundation in Saving Orangutans in Central Kalimantan (2016-2019)*”. Penelitian ini memberikan deskripsi terkait aksi yang telah dilakukan oleh BOS (*Borneo Orangutan Survival*) Foundation dalam menyelamatkan orangutan khususnya di Kalimantan Tengah. Penelitian ini

menyoroti peran *BOS Foundation* sebagai *non-governmental organization* (NGO) dalam menangani orangutan baik melalui kerja sama dengan pemerintah maupun NGO lainnya ataupun melalui advokasi yang ditujukan kepada pemerintah ataupun masyarakat sekitar. *BOS Foundation* memainkan perannya sebagai tempat penyedia informasi, edukasi, rehabilitasi, dan konservasi bagi orangutan. Dalam pelaksanaannya, *BOS Foundation* banyak melakukan kerja sama lintas negara, yaitu dengan *BOS Australia*, *BOS Switzerland*, dan *BOS Germany*. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana *BOS Foundation* mendapatkan dana yang digunakan untuk rehabilitasi para orangutan, yaitu melalui donasi atau pembelian *merchandise* yang dipasarkan melalui laman resmi mereka dan juga melalui kerja sama dengan mitra resmi mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh *BOS Foundation* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya konservasi orangutan di Kalimantan. Adanya kerja sama dengan berbagai pihak baik itu lokal maupun internasional, dan juga program rehabilitasi yang memadai menjadi kunci keberhasilan dari pelestarian spesies tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori advokasi. Penelitian ini memberikan manfaat karena menunjukkan bahwa pola kolaborasi NGO internasional dengan mitra lokal mampu meningkatkan kapasitas rehabilitasi, pengelolaan pendanaan, edukasi publik, serta advokasi kebijakan.

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek Komparasi	Topik Penelitian	Teori/ Konsep	Metode	Fokus Inti	Hasil Penelitian
Penelitian 1 (Sutan Sorik dan Laely Nurhidayah, 2024)	<i>The Role of NGOs in Environmental Governance in Indonesia</i>	Teori Perundang-Undangan	Kualitatif	Berfokus pada penjelasan terkait konsep dan peran NGO sebagai aktor dalam tata kelola lingkungan lebih tepatnya keberadaan NGO dalam membangun tata kelola lingkungan di Indonesia.	NGO menunjukkan peran yang signifikan dalam melindungi sumber daya alam dan membantu menyelesaikan masalah lingkungan. Di Indonesia, NGO juga telah diperkuat secara hukum, namun karena sifat hukumnya masih terbatas hal ini membuat tidak semua NGO memiliki kedudukan hukum

Aspek Komparasi	Topik Penelitian	Teori/ Konsep	Metode	Fokus Inti	Hasil Penelitian
					(legal standing) untuk mengajukan gugatan di pengadilan.
Penelitian 2 (Ramadhan Dwi Januarfitra, Akhmad Riyadh Masyhadi, Dhimas Dwi Okta, dan Syeva Yasid Ramadhan, 2021)	Kerjasama <i>World Wide Fund for Nature (WWF)</i> dan Pemerintah Indonesia terhadap Perdagangan Satwa Ilegal	Pendekatan Intermestik	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini berfokus pada peran WWF dalam upayanya memerangi perdagangan satwa ilegal yang terjadi di Indonesia yang diakibatkan oleh permintaan satwa yang tinggi baik di level domestik dan internasional. Penelitian ini menyoroti urgensi penanganan terhadap kejahatan transnasional perdagangan satwa liar karena kejahatan ini tidak hanya terjadi di satu negara melainkan dapat terjadi lintas negara. Penelitian ini menjelaskan peran WWF sebagai aktor internasional yang ikut berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan terkait penangkapan	WWF menyelenggarakan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) yang bertujuan sebagai langkah preventif terhadap pencucian uang dalam pencegahan dan pemberantasan tindak pidana tumbuhan dan satwa liar, serta untuk membangun sinergi antara pemerintah dan swasta untuk sama-sama dapat memutuskan tali rantai kegiatan perdagangan ilegal. Selain itu, WWF juga turut membantu pemerintah Indonesia dengan membentuk program bernama <i>Wildlife Crime Team</i> yang bertugas untuk mengumpulkan data perdagangan ilegal satwa, serta mendukung pihak-pihak berwajib dalam penegakan hukum melalui berbagai kebijakan advokasi.

Aspek Komparasi	Topik Penelitian	Teori/ Konsep	Metode	Fokus Inti	Hasil Penelitian
				dan penjualan satwa ilegal di Indonesia.	
Penelitian 3 (Teuku Haris Syahputra, 2019)	Peran <i>World Wide Fund for Nature</i> dalam Menangani Kejahatan Transnasional di Bidang Lingkungan : Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018	Neoliberalisme institusional	Deskriptif	Menganalisa peran WWF dalam kegiatan perlindungan orangutan melalui perspektif Bank Dunia dalam mendefinisikan apa itu NGO.	Dalam usahanya untuk melindungi orangutan, WWF bekerja sama dengan berbagai NGO baik itu lokal maupun internasional seperti <i>Frankfurt Zoological Society (ZFS)</i> dan <i>The Orangutan Project</i> . WWF memiliki berbagai program, seperti <i>Wildlife Crime Initiative</i> yang bekerja sama dengan <i>Traffic</i> , program <i>Heart of Borneo (HoB)</i> dengan pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, dan membantu langsung di habitat orangutan. Selain kerja sama, WWF juga menjalankan peran advokasinya di mana WWF banyak melakukan kampanye dan memberikan edukasi terhadap masyarakat khususnya yang tinggal di wilayah yang berdekatan dengan habitat orangutan. Selain ke masyarakat, WWF juga memberikan advokasi terhadap perusahaan. Usaha - usaha yang dilakukan oleh WWF ini sejalan dengan agenda SDG yang dijalankan oleh UNDP.

Aspek Komparasi	Topik Penelitian	Teori/ Konsep	Metode	Fokus Inti	Hasil Penelitian
Penelitian 4 (Wulan Mayang Aprillyasari, Dede Aulia Rahman, dan Arzyana Sunkar (2024))	<i>Beyond Boundary : Challenging Ecotourism in Indonesian Wildlife Reserve for the New Future of Orangutan Conservation</i>	Ekowisata berkelanjutan, dan konservasi berbasis komunitas	Kualitatif deskriptif	Menganalisis tantangan dan potensi ekowisata dalam mendukung konservasi orangutan di kawasan lindung seperti Tanjung Puting.	Ekowisata dapat mendukung konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal jika dikelola secara berkelanjutan. OFI berperan penting dalam edukasi, rehabilitasi, dan pengembangan ekowisata konservatif di Kalimantan Tengah.
Penelitian 5 (Felicity Oram, Mohamed Daisah Kapar, Abdul Rajak Saharon, Hamisah Elahan, Pravind Segaran, Shernytta Poloi, Haslan Saidal, Ahbam Abulani, Isabelle Lackman, dan Marc Ancrenaz (2021)).	<i>Enganging the enemy: Orangutan Conservation in Human Modified Environments in Human Modified Environments in the Kinabatangan Floodplain of Sabah, Malaysian Borneo</i>	Konsep Konservasi Kolaboratif	Deskriptif Kualitatif Studi Kasus	Menganalisis strategi konservasi orangutan di lanskap yang dimodifikasi manusia seperti perkebunan sawit di Sabah, Malaysia	Konservasi orangutan yang efektif membutuhkan kerja sama multi-aktor antara NGO, pemerintah, dan pihak swasta. Kolaborasi ini memperkuat pendekatan adaptif berbasis komunitas dan berbagi tanggung jawab.
Penelitian 6 (Anggi Nurul Qomari'ah, 2020)	<i>The Effort of, NGO, BOS, in (Borneo Orangutan Survival) Foundation in Saving Orangutans in Central Kalimantan (2016-2019)</i>	Teori Advokasi	Penelitian Kualitatif	Berfokus pada peran BOS Foundation sebagai non-governmental organization (NGO) dalam menangani orangutan pada jangka waktu 2016- 2019 melalui kerja	Untuk menghadapi situasi ini, BOSF melakukan kampanye media sosial dengan strategi #ClimbForOrangutan #OrangutanFreedom dan #SaveDodo. Upaya lain yang dilakukan oleh Yayasan BOS untuk

Aspek Komparasi	Topik Penelitian	Teori/ Konsep	Metode	Fokus Inti	Hasil Penelitian
				sama dengan pemerintah maupun NGO lainnya ataupun melalui advokasi yang ditujukan kepada pemerintah ataupun masyarakat sekitar.	terus berjuang menyelamatkan orangutan, termasuk habitatnya, adalah bekerja sama dengan mitra dan organisasi di luar negeri yang juga yang juga fokus pada penyelamatan dan konservasi satwa.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu yang diolah oleh Penulis

Sumber : Diolah sendiri oleh penulis

2.3 Kerangka Konseptual : Teori Kerja Sama Internasional

Pada penelitian ini peneliti memilih teori organisasi internasional, dan kerja sama internasional. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis kerja sama yang dilakukan oleh BKSDA Kalimantan Tengah dengan *international non-governmental organization* dalam menangani konservasi orangutan Kalimantan. Berikut penjelasan terkait teori akan diuraikan sebagai berikut:

2.4 Teori Kerja Sama Internasional

Kerja sama internasional merupakan hubungan antar negara-negara yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan nasional masing-masing. Holsti berfokus pada bagaimana negara-negara dan aktor internasional dapat bekerja sama dalam kerangka sistem internasional yang bersifat anarkis. K.J Holsti memandang kerja sama internasional sebagai cara untuk menyatukan berbagai kepentingan, nilai, atau tujuan, yang kemudian diwadahi dalam suatu pertemuan, di mana setiap pihak berkomitmen untuk mempromosikan dan memenuhi harapan yang ingin dicapai. Proses untuk mencapai kesepakatan ini membutuhkan kolaborasi antar negara, dengan dukungan dari negara lain yang memiliki tujuan, nilai, dan persetujuan yang sejalan (Holsti, 1995). Pemikiran Holsti menekankan pentingnya komunikasi dan komitmen antara negara-negara yang terlibat dalam kerja sama internasional, terutama dalam menghadapi

tantangan global yang tidak dapat diselesaikan secara sepihak. Dalam konteks ini, kerja sama tidak hanya menjadi sarana mencapai kepentingan nasional, tetapi juga menjadi instrumen untuk menciptakan stabilitas, kepercayaan, dan keteraturan dalam hubungan antarnegara.

Kerja sama dapat terjalin akibat dari penyesuaian-penyesuaian perilaku aktor-aktor dalam menanggapi pilihan-pilihan yang diambil oleh pihak lain. Proses kerja sama dapat berlangsung melalui perundingan yang formal maupun informal, tergantung pada tingkat pemahaman dan kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat (Dougherty & Pfaltzgraff, 1997). Kunci dari perilaku kerja sama terletak pada sejauh mana setiap individu yakin bahwa pihak lainnya juga akan bersifat kooperatif. Isu utama dalam teori kerja sama adalah bahwa pemenuhan kepentingan pribadi menjadi landasan, di mana hasil yang saling menguntungkan dapat dicapai dengan bekerja sama, dibandingkan dengan upaya individual atau kompetisi yang tidak produktif (Dougherty & Pfaltzgraff, 1997). Kerja sama antar aktor internasional sangat bergantung pada kepercayaan dan ekspektasi timbal-balik. Ketika para aktor menyadari bahwa tujuan individu dapat lebih mudah tercapai melalui sinergi daripada persaingan, mereka cenderung memilih jalur kooperatif. Oleh karena itu, keberhasilan kerja sama sangat ditentukan oleh sejauh mana masing-masing pihak bersedia mengurangi potensi konflik dan menyesuaikan perilaku mereka untuk mencapai hasil bersama yang optimal.

Holsti berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan mengapa negara melakukan kerja sama, di antaranya sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Kerja sama dapat membantu mengurangi biaya yang ditanggung oleh suatu negara dalam proses produksi atau pendanaan suatu produk.
2. Meningkatkan efisiensi melalui pengurangan biaya.
3. Mengatasi masalah yang dapat mengancam stabilitas keamanan.
4. Mengurangi kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan yang dilakukan oleh negara itu sendiri yang dapat berdampak terhadap negara lain

Kerja sama dapat terjadi antar negara, organisasi, maupun individu. Dalam konteks hubungan internasional, kerja sama menjadi suatu keharusan yang

muncul akibat dari adanya hubungan saling ketergantungan. Aktor-aktor dalam kerja sama internasional terdiri atas negara sebagai aktor utamanya, *non-governmental organization*, individu bahkan perusahaan. Meskipun terdapat berbagai aktor, negara tetap menjadi aktor utama dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, tindakan yang diambil oleh negara dalam rangka kerja sama umumnya didorong oleh kebijakan luar negeri yang selaras dengan kepentingan nasional yang ingin dicapai. Kerja sama internasional dapat terwujud karena adanya dasar kepentingan yang sama.

Teori kerja sama internasional menurut Holsti dari buku *International Politics: A Framework for Analysis* memuat beberapa poin penting sebagai berikut :

- a. Kepentingan bersama hadir sebagai fondasi bagi kerja sama, di mana kesamaan tujuan antara negara atau organisasi internasional memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- b. Norma dan nilai berperan penting dalam membentuk struktur kerja sama internasional
- c. Kepercayaan antar-aktor memainkan peranan penting dalam implementasi kerja sama.
- d. Institusi internasional bertindak sebagai fasilitator, menciptakan aturan bersama, dan menjadi media untuk bernegosiasi dan meredakan konflik.

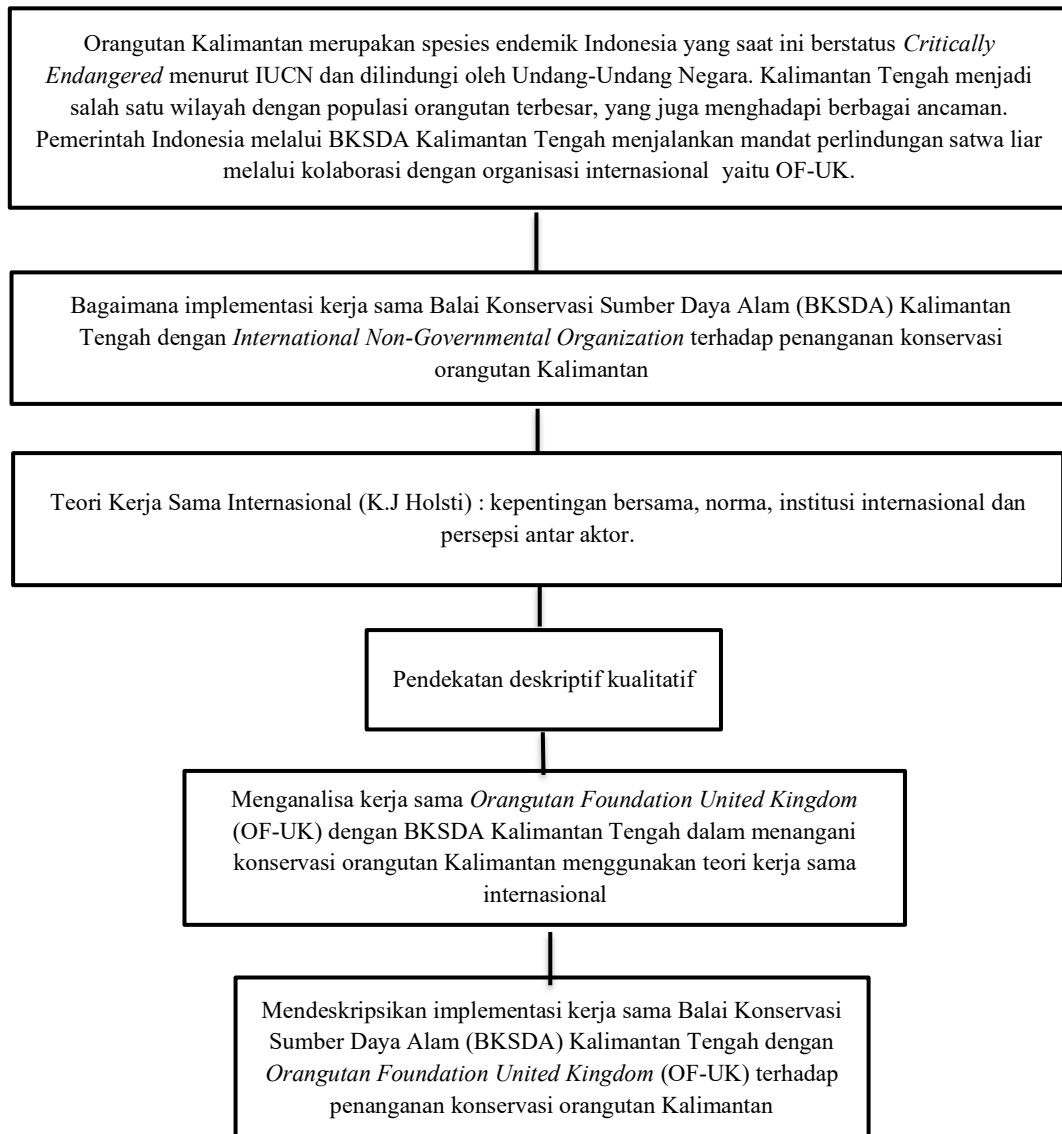
Holsti menekankan bahwa kerja sama internasional tidak hanya dipengaruhi oleh sistem internasional, melainkan juga dipengaruhi oleh kepentingan bersama, institusi internasional, norma, dan persepsi antar aktor terkait. Dalam konteks BKSDA dan INGOs, kerja sama ini didorong oleh tujuan bersama untuk melindungi orangutan yang merupakan satwa langka. INGOs, seperti OFI dan OFUK yang memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, tenaga, dan pengalaman di bidang konservasi, sementara BKSDA berperan sebagai kerangka kebijakan dan otoritas lokal. Lebih lanjut, Holsti juga menekankan pentingnya norma dan nilai dalam memfasilitasi kerja sama internasional. Kerja sama ini terjadi ketika terdapat norma yang sejalan dengan standar internasional mengenai perlindungan satwa liar, salah satunya yang diatur dalam konvensi *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and*

Flora (CITES) yang melarang perdagangan satwa liar langka (CITES, 2025). INGOs berperan dalam mempengaruhi negara untuk dapat mengadopsi norma-norma tersebut untuk memperkuat upaya konservasi yang sejalan dengan standar internasional, yang mana hal ini dapat meningkatkan legitimasi global Indonesia dalam isu lingkungan. Holsti juga menekankan bahwa kepercayaan antar aktor mendukung kerja sama internasional berjalan dengan efektif. Dalam konteks kerja sama antara BKSDA dengan INGOs diperlukan kepercayaan serta koordinasi yang komunikatif antara pemerintah dan organisasi internasional agar tujuan dapat tercapai. Proses tersebut mencakup dialog terbuka, transparansi dalam pelaksanaan program, serta kepercayaan terhadap masing-masing pihak dalam memainkan perannya.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti, berikut merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan alur dari penelitian ini :

Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah sendiri oleh penulis

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sesuai dengan kenyataan yang bersifat nyata dan faktual yang kemudian dikemas dalam narasi dengan kalimat-kalimat yang terstruktur dengan baik. Penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk menggali secara mendalam kerja sama yang dilakukan oleh BKSDA Kalimantan Tengah dalam menangani konservasi orangutan Kalimantan dengan organisasi internasional terkait yaitu *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung, laporan, pernyataan resmi, narasi, serta sumber-sumber lainnya yang bukan berbentuk angka (Billups, 2019).

Melalui metode ini, peneliti dapat menggali data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan pihak-pihak bersangkutan, dokumen pernyataan resmi, berita-berita dari situs resmi, serta laporan organisasi internasional yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus sebagai pendekatan empiris untuk menganalisis fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus ini mengidentifikasi implementasi kerja sama antara BKSDA Kalimantan Tengah dengan *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK) dalam menangani konservasi orangutan. Melalui metode ini, penelitian dapat menyoroti bagaimana BKSDA Kalimantan Tengah berkolaborasi dengan berbagai pihak khususnya OF-UK dalam upaya penanganan konservasi orangutan Kalimantan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk menganalisis penyebab-penyebab utama yang memicu terjadinya fenomena tertentu dan mempersempit ruang lingkup penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan agar peneliti tidak terjebak dalam banyaknya data yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan utama penelitian (Moleong, 2004). Dalam penelitian ini, fokus akan tertuju pada pelaksanaan kerja sama yang dilakukan oleh BKSDA Kalimantan Tengah dengan *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK) dalam studi kasus penanganan konservasi orangutan Kalimantan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kerja sama internasional milik K.J Holsti.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan data primer dan sekunder sebagai sumber utama. Data tersebut digunakan untuk menganalisis kerja sama antara BKSDA Kalimantan Tengah dengan *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK) dalam menangani konservasi orangutan Kalimantan. Pemilihan data primer bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kolaborasi yang dilakukan dalam menangani orangutan Kalimantan, melibatkan pihak-pihak terkait seperti BKSDA Kalimantan Tengah dan *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK). Data primer dalam penelitian ini mencakup wawancara dengan instansi-instansi yang terlibat, seperti Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dan *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK).

Selain itu, pemilihan data sekunder dalam penelitian ini didasarkan pada ketersediaan sumber-sumber yang relevan, seperti dokumen, laporan, jurnal ilmiah, dan publikasi resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal akademik yang mengkaji kehadiran dan peran INGO dalam menangani isu perlindungan satwa, terutama orangutan. Di antaranya terdapat artikel berjudul “Peran *World Wide Fund for Nature* dalam Menangani Kejahatan Transnasional di Bidang Lingkungan : Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018” (2019) oleh Teuku Haris Syahputra, dan “*The Effort of, NGO, BOS, in (Borneo Orangutan Survival) Foundation in Saving Orangutans in Central Kalimantan*

(2016-2019)” (2020) oleh Anggi Nurul Qomari’ah. Artikel-artikel tersebut memberikan gambaran tentang kerja sama yang dilakukan oleh *international non-governmental organization* (INGO) dalam menangani orangutan sebagai satwa yang dilindungi, termasuk upaya-upaya yang dilakukan oleh instansi pemerintah yang bekerja sama dengan beberapa *international non-governmental organization* (INGO) dalam menangani orangutan.

Penelitian ini juga memanfaatkan dokumen dan laporan-laporan resmi yang terkait dengan topik penelitian, seperti *The International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List* yang dirilis oleh IUCN yang berisikan satwa-satwa yang dikategorikan sebagai satwa yang harus dilindungi, *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES), dan laporan yang dilansir dari situs resmi *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK). Penggunaan sumber-sumber ini menjadi dasar bagi peneliti untuk dapat menganalisis kerja sama yang dilakukan oleh BKSDA dengan *international non-governmental organization* dalam melindungi orangutan Kalimantan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penulisan karya ilmiah umumnya terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian, dengan menggunakan berbagai metode, seperti observasi lapangan, kuesioner, wawancara, serta metode penelitian langsung lainnya. Sementara itu, data sekunder merupakan pada informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain atau oleh institusi terkait, yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk laporan, jurnal ilmiah, atau tinjauan pustaka (Miles & Huberman, 2014).

Dalam proses pengumpulan data ini, penulis melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan metode wawancara semi terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan alur diskusi tanpa mengubah inti dari fokus penelitian (Fadhallah, 2021). Tahap awal penelitian dilakukan dengan menghubungi Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan

Tengah melalui *WhatsApp*. Kontak diperoleh dari Ibu Suli selaku perwakilan BKSDA yang kemudian berperan sebagai penghubung antara penulis dan pihak internal BKSDA Kalimantan Tengah.

Setelah komunikasi awal, penulis dan Ibu Suli menyepakati jadwal wawancara yang dilaksanakan secara daring melalui platform *Zoom Meeting*. Wawancara pertama dilaksanakan pada 12 Juni 2025 dengan Ibu Wenny, selaku Kepala Bagian Kerja Sama BKSDA Kalimantan Tengah. Pemilihan Ibu Wenny sebagai narasumber didasarkan atas posisinya yang secara langsung menangani dan mengoordinasikan agenda kerja sama antara BKSDA dengan mitra eksternal, termasuk organisasi internasional.

Setelah wawancara dengan pihak BKSDA selesai, penulis memperoleh rekomendasi dari Ibu Suli untuk menghubungi salah satu mitra kerja sama yaitu, *Orangutan Foundation United Kingdom* (OF-UK). Ibu Suli kemudian memberikan kontak Bapak A. Yoga Perdana, yang selanjutnya dihubungi oleh penulis melalui *WhatsApp* untuk menentukan jadwal wawancara. Wawancara dengan Bapak A. Yoga Perdana dilaksanakan pada 6 Agustus 2025 secara daring melalui *Zoom Meeting*. Bapak A. Yoga Perdana dipilih sebagai narasumber karena menjabat sebagai *Programme Manager* OF-UK, yang memiliki peran strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, serta koordinasi program kerja sama konservasi dengan mitra pemerintah di Indonesia, termasuk BKSDA Kalimantan Tengah.

Daftar wawancara yang telah dilaksanakan

Tabel Narasumber Wawancara

No	Tanggal	Personil yang diwawancara	
		BKSDA	OF-UK
1.	12 Juni 2025	Ibu Wenny	
2.	6 Agustus 2025		Bapak A. Yoga Perdana

Tabel 2. Tabel Narasumber Wawancara yang diolah oleh Penulis

Sumber : Diolah sendiri oleh penulis

Melalui wawancara dengan kedua narasumber tersebut, penulis memperoleh data primer yang relevan untuk menganalisis bentuk, mekanisme, serta kerja sama konservasi orangutan antara BKSDA Kalimantan Tengah dan OF-UK. Selama wawancara tersebut, penulis sudah mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber berdasarkan poin-poin teori kerja sama internasional yang dikemukakan oleh K.J Holsti yang terdiri atas kepentingan bersama, norma, kepercayaan antar aktor, dan institusi internasional yang di antaranya sebagai berikut :

a. Kepentingan Bersama

1. Apa kepentingan BKSDA Kalimantan Tengah untuk melakukan kerja sama dengan INGO terkait dalam penanganan orangutan Kalimantan?
2. Bagaimana BKSDA melihat kesamaan visi dan misi dengan mitra kerja sama dalam upaya konservasi orangutan?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh BKSDA dalam menjalin dan mempertahankan kerja sama dengan mitra terkait penanganan orangutan?

b. Norma dan Nilai

1. Apakah BKSDA mengacu pada standar atau pedoman internasional dalam kerja sama konservasi orangutan dengan pihak lain?
2. Bagaimana nilai-nilai internasional mengenai kesejahteraan satwa memengaruhi pendekatan BKSDA dalam menangani kasus eksploitasi atau penyiiksaan orangutan?
3. Apakah BKSDA menyusun atau menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan mitra-mitra kerja samanya? Jika ya, bagaimana proses perumusannya dan apakah ada pembaruan secara berkala?
4. Apa pandangan BKSDA terkait regulasi nasional mengenai perlindungan orangutan dan tindakan yang belum secara spesifik diatur, seperti bestialitas, apakah ada peran advokatif yang dilakukan bersama mitra?

c. Kepercayaan Antar Aktor

1. Bagaimana proses awal BKSDA dalam membangun kepercayaan dengan mitra-mitra kerja samanya, khususnya dalam penanganan orangutan?

2. Bagaimana bentuk koordinasi yang dilakukan BKSDA dengan mitra, misalnya dalam aspek penyelamatan, rehabilitasi, atau pelepasliaran orangutan?
 3. Apakah terdapat mekanisme transparansi atau pelaporan tertentu dalam kerja sama tersebut? Seperti penggunaan dana, logistik, atau sumber daya lainnya?
 4. Sejauh mana mitra kerja diberikan ruang untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terkait penanganan kasus orangutan?
- d. Institusi Internasional
1. Apakah BKSDA menjalin kerja sama atau berkoordinasi dengan institusi internasional? (lembaga donor, NGO global, badan PBB, WWF, dsb) dalam penanganan orangutan Kalimantan? Apa saja organisasi terkait tersebut? Dan apa peran yang dimainkan oleh masing-masing organisasi dalam membantu BKSDA menangani orangutan Kalimantan?
 2. Apa bentuk dukungan internasional yang pernah diterima BKSDA dalam kegiatan konservasi orangutan?
 3. Bagaimana BKSDA memandang peran institusi internasional dalam memperkuat upaya konservasi satwa liar di Indonesia?
 4. Sejauh mana kerja sama antara BKSDA, mitra nasional, dan institusi internasional mampu mendorong penegakan hukum serta peningkatan kesadaran publik terhadap perlindungan orangutan?

Selain itu penulis juga mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, buku, laporan tertulis, foto, dan dokumen yang relevan dengan topik skripsi. Penulis juga menggunakan situs terpercaya untuk dijadikan sebagai bagian dari rujukan referensi, meliputi data laporan dari Kementerian Lingkungan hidup dan Kehutanan Republik Indonesia khususnya Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE), UNODC, CITES, serta situs data lainnya. Berbagai jenis data yang dikumpulkan mencakup wawancara, laporan, pernyataan resmi, artikel berita, publikasi, dan informasi lainnya yang kemudian dianalisis dan disusun menjadi kajian penelitian yang disusun dengan baik.

3.5 Analisis Data

Pada penelitian ini teknis analisis data yang digunakan mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan yang saling terkait. Adapun tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemadatan dan penyederhanaan data yang mentah yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemilihan data, kompresi atau pemfokusan data, penyederhanaan data, hingga modifikasi data. Pada tahap ini, penulis menggunakan berbagai sumber seperti wawancara langsung dengan BKSDA Kalimantan Tengah dan OF-UK, artikel, jurnal ilmiah, buku, dokumen, laporan portal resmi seperti laporan UNODC, WWF, *Orangutan Foundation UK (OFUK)*, BKSDA Kalimantan Tengah dan *website* resmi seperti CNN, BBC, dan lain sebagainya. Pada tahap ini penulis menyeleksi informasi yang berkaitan dengan kerja sama antara BKSDA Kalimantan Tengah dengan OF-UK dalam konservasi orangutan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data penting seperti bentuk kerja sama, pembagian peran, dasar hukum, mekanisme kelembagaan, serta faktor pendukung dan penghambat kerja sama dipertahankan. Proses ini dilakukan untuk menghindari adanya bias dan memastikan akurasi hasil analisis.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana data diklasifikasikan dengan cara yang teratur, disajikan dalam bentuk catatan, narasi, atau bagan untuk menjelaskan kerangka penelitian. Proses ini memudahkan peneliti dalam melihat keseluruhan rancangan serta kesatuan data yang terkait dengan topik skripsi, yaitu kerja sama yang dilakukan oleh BKSDA Kalimantan Tengah dengan OF-UK. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang disusun secara sistematis sesuai dengan kerangka teori kerja sama internasional milik K.J Holsti, khususnya terkait kepentingan bersama, norma, institusi internasional, serta persepsi dan kepercayaan antaraktor.

Melalui tahapan ini, penulis dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak BKSDA Kalimantan Tengah dan OF-UK, sehingga hubungan kerja sama yang terbangun dapat dianalisis secara komprehensif.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir di mana penulis melakukan penafsiran makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penulis mengevaluasi bagaimana pelaksanaan kerja sama antara BKSDA Kalimantan Tengah dengan OF-Uk dalam menangani konservasi orangutan berdasarkan teori kerja sama internasional. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan bagaimana pelaksanaan kerja sama yang telah terjalin sejak lama dan juga menjadi perbandingan serupa untuk penelitian yang akan datang.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dan Orangutan *Foundation United Kingdom* (OF-UK) merupakan kemitraan internasional yang terstruktur, komplementer, dan berkelanjutan. Kerja sama ini dibangun di atas dasar hukum yang jelas melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) dan Perjanjian Kerja Sama (PKS) yang disahkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam struktur tersebut, BKSDA berfungsi sebagai pelaksana teknis dan pemegang kewenangan hukum, sementara OF-UK berperan sebagai mitra pendukung dalam aspek teknis, finansial, dan operasional.

Implementasi kerja sama ini meliputi beberapa bidang yang saling terkait, antara lain konservasi keanekaragaman hayati, perlindungan habitat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta edukasi masyarakat. Kolaborasi antara kedua pihak ini berfokus pada penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran orangutan ke habitat alaminya. Selain itu, kerja sama juga dilakukan melalui patroli rutin dan pemeliharaan kawasan konservasi seperti Suaka Margasatwa Lamandau. Pentingnya peran OF-UK dalam mendukung pelatihan teknis bagi staf BKSDA serta partisipasi masyarakat dalam kampanye kesadaran lingkungan menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara aktor negara dan non-negara.

Faktor utama yang mendukung keberlanjutan kerja sama ini adalah kesamaan visi dan misi konservasi, yang mempermudah penyelarasan prioritas kegiatan di lapangan. Di samping itu, dukungan sumber daya internasional yang diberikan oleh OF-UK, baik dalam bentuk pendanaan maupun dukungan logistik, sangat membantu dalam mengatasi keterbatasan yang ada di BKSDA.

Selain itu, komunikasi yang efektif dan kepercayaan antar lembaga telah terjalin dengan baik, yang memungkinkan kerja sama ini berlangsung stabil dan berkelanjutan selama lebih dari tiga dekade. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kerja sama ini, terutama terkait dengan proses birokratis dalam perpanjangan MoU yang melibatkan berbagai instansi pemerintah. Hal ini terkadang menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan kegiatan konservasi di lapangan. Selain itu, keterbatasan kewenangan BKSDA sebagai unit pelaksana teknis di daerah juga menjadi faktor penghambat dalam pengambilan keputusan strategis yang memerlukan persetujuan tingkat pusat.

Dari perspektif teori kerja sama internasional, hubungan antara BKSDA dan OF-UK mencerminkan prinsip-prinsip dasar seperti kepentingan bersama, norma, institusi, dan kepercayaan antar aktor. Kedua belah pihak memiliki kepentingan bersama dalam pelestarian orangutan dan ekosistem hutan, serta saling menghormati norma hukum nasional dan standar konservasi internasional. MoU sebagai lembaga formal memastikan adanya pengaturan yang jelas mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak, serta memastikan transparansi dalam pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, kerja sama ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian orangutan dan ekosistem di Kalimantan Tengah, yang tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan dan diplomasi lingkungan Indonesia. Melalui kolaborasi ini, Indonesia memperkuat citra negara dalam upaya konservasi global, serta memajukan good governance dalam sektor lingkungan yang melibatkan berbagai aktor, baik negara maupun non-negara.

5.2 Saran

Dalam penelitian mengenai kerja sama antara Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dan *Orangutan Foundation UK* (OF-UK) dalam konservasi orangutan, peneliti telah berupaya untuk menganalisis dinamika kerja sama tersebut serta menggambarkan pola hubungan antara lembaga pemerintah dan organisasi internasional dalam konteks diplomasi lingkungan. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari sisi teoritis maupun empiris. Ruang lingkup

penelitian yang berfokus pada satu studi kasus menyebabkan hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas terhadap seluruh bentuk kerja sama konservasi di Indonesia.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi pengembangan kajian tentang kerja sama antara pemerintah Indonesia dan organisasi internasional di bidang konservasi sumber daya alam, khususnya dalam upaya pelestarian satwa liar. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kapasitas lembaga pemerintah daerah dalam membangun kolaborasi internasional yang transparan dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi Provinsi Lampung, khususnya dalam upaya konservasi satwa liar dan perlindungan keanekaragaman hayati. Pola kerja sama antara BKSDA dengan organisasi internasional yang dikaji dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelolaan konservasi satwa di Lampung dalam menghadapi ancaman kerusakan habitat dan konflik dengan manusia. Melalui pemahaman mengenai pentingnya kepentingan bersama, norma, kelembagaan, serta kepercayaan antar-aktor dalam kerja sama internasional, Pemerintah Provinsi Lampung dan instansi terkait diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi non-pemerintah dan mitra internasional, guna meningkatkan efektivitas program konservasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan strategi konservasi yang lebih berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan lingkungan di Provinsi Lampung.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tidak hanya difokuskan pada aspek implementasi kerja sama, melainkan juga pada analisis dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan konservasi, efektivitas kebijakan nasional dalam mendukung kerja sama internasional, serta keterlibatan aktor non-negara lain seperti sektor swasta atau lembaga pendidikan dalam mendukung program konservasi. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas pendekatan dengan membandingkan model kerja sama serupa di provinsi lain atau dengan mitra internasional yang berbeda,

sehingga dapat ditemukan pola kolaborasi yang paling efektif bagi upaya pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzan, G., Djohan, T. S., & Imron, M. A. (2024). Future risk and its impact on orangutan habitat in Katingan-Kahayan Corridor, Central Kalimantan. *International Journal of Conservation Science*, 15(2), 1009–1020. <https://doi.org/10.36868/IJCS.2024.02.17>
- Agusta, S. N., & Faisol, W. (2022, Oktober). *Peran advokasi NGO YIARI dalam konservasi primata kukang di Indonesia*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 3(3), 98–112.
- Anjarani, P. M., Yunita, M., & Mailoa, G. C. (2022). Literature analysis on the Bornean orangutan (*Pongo pygmaeus*) conservation ecotourism in Tanjung Puting National Park, Waringin Barat City, Central Kalimantan. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 1(3), 248–265. <https://doi.org/10.56743/ijothe.v1i3.175>
- Aprillyasari, W. M., Rahman, D. A., & Sunkar, A. (2024, Juli). *Beyond boundary: Challenging ecotourism in Indonesian wildlife reserves for the new future of orangutan conservation*. Media Konservasi, 29(3), 425–425.
- Archer, C. (2001). *International organizations (Third edition)*. Routledge.
- Ardyani, D. (2017). *Kriminalisasi hubungan seksual dengan hewan (bestiality) dalam hukum pidana di Indonesia*. Disertasi Doktor, Universitas Brawijaya.
- Badriyah, L. F. (2023). *Dampak aktivitas antropogenik terhadap keanekaragaman dan habitat orangutan*. Jurnal Pesisir dan Kelautan Tropis, 8(1), 55–64.
- BBC News. (2018, November 29). *“Prostitute orangutan”: Dem shave her hair, wear her makeup come force her to dey sex men*. Diakses dari <https://www.bbc.com/pidgin/tori-46381094>
- Billups, F. D. (2019). *Qualitative data collection tools: Design, development and applications*. London and New York: Sage University Press.
- Burchill, S. (2005). *The national interest in international relations theory*. Palgrave Macmillan.
- Cardoso, P., Amposah-Mensah, K., Barreiros, J. P., Bouhuys, J., Cheung, H., Davies, A., Kumschick, S., Longhorn, S. J., Martinez-Munoz, C. A.,

- Morcatty, T. Q., Peters, G., Ripple, W. J., Rivera-Tellez, E., Stringham, O. C., Toomes, A., Tricorache, P., & Fukushima, C. S. (2021). *Scientist' warning to humanity on illegal or unsustainable wildlife trade*. *Biological Conversations*, 263.
- Chandra, E. (2020). *Hubungan lembaga internasional dan pemerintah dalam kebijakan publik*. *Jurnal Strategi dan Bisnis*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- CITES. (2025, Februari 7). *Home: The CITES appendices*. CITES. Diakses 14 Februari 2025 dari <https://cites.org/eng/app/index.php>
- Dewanti, A. A. A. M. P., & Hadjon, E. T. L. (n.d.). *Pengaturan hukum terhadap perdagangan spesies langka berdasarkan convention on international trade in endangered species of wild fauna and flora (CITES)*. Program Kekhususan Hukum Internasional.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya. (2024). *Buku profil keanekaragaman hayati Kota Palangka Raya*. Pemerintah Kota Palangka Raya.
- Dinomika, D., Adam, H. B., Deti, D., Graham, L., & Rawluk, A. (2024, August 24). Exploring communities' values and uses of intact and degraded forest areas in Central Kalimantan. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1315, No. 1, p. 012044). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1315/1/012044>
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2022). *Terdakwa perdagangan orangutan dapat vonis 1 tahun penjara*. KSDAE. Diakses dari <https://ksdae.menlhk.go.id/info/11385/terdakwa-perdagangan-orangutan-dapat-vonis-1-tahun-penjara.html>
- Dougherty, J. E., & Pfaltzgraff, R. L. (1997). *Contending theories of international relation: A comprehensive survey*. New York: Adisson Wesley Longman.
- Erica, N. (2021). *Implementasi perlindungan orangutan Kalimantan dalam perspektif penegakan hukum lingkungan di Kalimantan Tengah*. *Jurnal Hukum dan Lingkungan*, 8(2), 45–48.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Firdaus, I. (2022). *Model hubungan antaraktor dalam komunikasi strategis dan kebijakan publik*. *Jurnal Janaloka*, 1(2), 55–70.
- Garda Animalia. (2025). *BKSDA Kalteng selamatkan dua orangutan dalam dua hari*. Diakses dari <https://gardaanimalia.com/bksda-kalteng-selamatkan-dua-orangutan-dalam-dua-hari/>

- Hananti, N., Haryono, D., & Diana, L. (2016, Februari). *Peranan WWF dalam pelestarian dan penanggulangan kerusakan hutan Taman Nasional Tesso Nilo*. JOM Fakultas Hukum, 3(1), 1–15.
- Holoyda, B. J., & Newman, W. J. (2016). *Childhood animal cruelty, bestiality, and the link to adult interpersonal violence*. International Journal of Law and Psychiatry, 47, 129–135.
- Holsti, K. J. (1995). *International politics: A framework for analysis*. Prentice Hall.
- Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 1.
- International Union for Conservation of Nature. (2024). *IUCN red list 2024*. Diakses dari <https://www.iucnredlist.org/species/17975/259043172>
- Iqbal, M. C. (2022). *Strategi memahami berita media: Dinamika komunikasi dan konsensus publik dalam era digital*. Jurnal Strategi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Januarfitra, R. D., Masyhadi, A. R., Okta, D. D., & Ramadhan, S. Y. (2021, April 30). *Kerjasama World Wide Fund for Nature (WWF) dan Pemerintah Indonesia terhadap perdagangan satwa ilegal*. Journal of Diplomacy and International Studies, 4(1), 1–10.
- Knott, C. D., Kane, E. E., Achmad, M., Barrow, E. J., Bastian, M. L., Beck, J., Blackburn, A., Breeden, T. L., Conklin Brittain, N. L., Brousseau, J. J., Brown, E. R., Brown, M., Brubaker-Wittman, L. A., Campbell-Smith, G. A., de Sousa, A., DiGiorgio, A. L., Freund, C. A., Gehrke, V. I., Granados, A., ... Susanto, T. W. (2021). The Gunung Palung Orangutan Project: Twenty-five years at the intersection of research and conservation in a critical landscape in Indonesia. *Biological Conservation*, 255, 108856. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2020.108856>
- Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2018, Februari 1). *Kerja bersama perlindungan dan penyelamatan orangutan*. KSDAE. Diakses 15 Desember 2024 dari <https://ksdae.menlhk.go.id/info/2558/kerja-bersama-perlindungan-dan-penyelamatan-orangutan.html>
- Massingham, E., Meijaard, E., Ancrenaz, M., Mika, D., Sherman, J., Santika, T., Pradipta, L., Possingham, H. P., & Dean, A. J. (2023). Killing of orangutans in Kalimantan: Community perspectives on incidence and drivers. *Conservation Science and Practice*, 5(11), e13025. <https://doi.org/10.1111/csp2.13025>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods source book (Third edition)*. UK–London: Sage Publication.

- Moleong, L. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morgans, C. L., Guerrero, A. M., Ancrenaz, M., Meijaard, E., & Wilson, K. A. (2017, Juli 11). *Not more, but strategic collaboration needed to conserve Borneo's orangutan*. *Global Ecology and Conservation*, 11, 236–246.
- Niu, K., Zhang, S., & Lechowicz, M. J. (2020). *Harsh environmental regimes increase the functional significance of intraspecific variation in plant communities*. *Functional Ecology*, 34(8), 1666–1677.
- Oram, F., Kapar, M. D., Saharon, A. R., Elahan, H., Segaran, P., Poloi, S., Saidal, H., Abulani, A., Lackman, I., & Ancrenaz, M. (2022). *Enganging the enemy: Orangutan conservation in human modified environments in the Kinabatangan floodplain of Sabah, Malaysian Borneo*. *International Journal of Primatology*, 43(6), 1067–1094.
- Qomari'ah, A. N. (2020, Juni). *The effort of NGO BOS (Borneo Orangutan Survival) foundation in saving orangutans in Central Kalimantan (2016–2019)*. *Islamic World and Politics*, 4(1), 100–116.
- Reese, L. A., Vertalka, J. J., & Richard, C. (2020). *Animal cruelty and neighborhood conditions*. *Animals: An Open Access Journal from MDPI*, 10(11), 2095.
- Rifqi, M. A., Supriatna, J., & Tijang, S. (2020). *Orangutan dan habitatnya di Blok Alam Wehea–Kelay*. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 15(1), 23–35.
- Rinoreno, T. (2024). *Good governance dan implikasinya terhadap tata kelola lingkungan global*. *Global Policy and Social Journal (GPSJ)*, 8(1), 45–60.
- Rosenberger, J. R. (1968). *Bestiality*. Los Angeles, CA: Medco Books.
- Shevgeno, M. H. E. (2025, April 30). *Kebijakan perlindungan satwa bekantan dalam konservasi ex-situ oleh lembaga konservasi non-pemerintah untuk kepentingan khusus*. *LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan Tata Ruang dan Agraria*, 4(2), 100–112.
- Sorik, S., & Nurhidayah, L. (2024, September 09). *The role of NGOs in environmental governance in Indonesia*. *Jurnal Konstitusi*, 21(3), 414–431.
- Suharyanto, P. (2016). *Kerja sama internasional dalam tata kelola lingkungan berkelanjutan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 101–115.
- Syahputra, T. H. (2019, September). *Peran World Wide Fund for Nature dalam menangani kejahatan transnasional di bidang lingkungan: Kasus perburuan dan perdagangan ilegal orangutan tahun 2014–2018*. *Journal of International Relations*, 5(4), 734–743.

- The Humane Society of the United States. (2024). *Animal cruelty facts and stats*. Diakses 29 Desember 2024 dari <https://www.humanesociety.org/resources/animal-cruelty-facts-and-stats>
- UNESCO. (1978). *Universal declaration of animal rights*. Diakses dari https://ecojurisprudence.org/wp-content/uploads/2022/02/International_Universal-Declaration-of-Animal-Rights_313.pdf
- Wardani, A. K., & Budiawan, A. (2021). *Urgensi kerja sama internasional dalam konsep sound governance*. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 8(3), 547–549.
- World Wildlife Fund. (n.d.). *Stop wildlife crime*. Diakses dari <https://www.worldwildlife.org/pages/stop-wildlife-crime>
- Yakub, R., & Aprinta, S. (2023). *Kolaborasi internasional dan diplomasi lingkungan di era globalisasi*. *Jurnal Riset Pemerintahan dan Sosial (GPSJ)*, 8(1), 33–44.